

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala**

###### **a. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala**

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala terletak di jalan Trans Kalimantan Km 24, 2 desa Anjir Muara Lama Rt. 06 Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala. Jarak Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala dengan Kecamatan sekitar 5 kilo meter, jarak dengan Kabupaten sekitar 50 kilo meter dan jarak dengan Provinsi sekitar 24 kilo meter. Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala memiliki luas tanah sekitar 5.791 M yang berada di daerah rendah. Pada mulanya Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala ini bernama PGA 4 tahun yang mulai berdiri sekitar tahun 1967 oleh H. Ahmad Syajali dan H. Abdurrahman Shiddiq mulanya berstatus swasta lalu kemudian dinegerikan pada tahun 1970 statusnya menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Anjir Muara Km.20 yang berdasarkan Surat Keputusan No. 251 tanggal 30 September 1970. Kemudian berubah kembali nama madrasah berdasarkan KMA No. 671 tanggal 17 Nopember 2016 tentang perubahan nama madrasah negeri di Kalimantan Selatan menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala.

Sejak menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri pada tahun 1970 sekolah ini beberapa kali mengalami pergantian kepala madrasah, beberapa orang yang pernah

menjadi kepala madrasah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala adalah: Drs. H. Abdul Gani AN, Drs. H. Abdul Razak Noor, H. Abdul Hamid, BA, Drs. H. Syahrudin Hadi, Drs. Mursalin, Drs. H. Aliansyah, Norman Nawawi, A.Ma, Iberamsyah Mursyid, S.Ag, H. Misran, S.Ag, Zainal Arifin, S.Pd dan Drs. Abd. Hadi.

Akreditasi terakhir Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala pada tanggal 24 Oktober 2014 dengan nilai 91 dengan status akreditasi A. Hal tersebut menjadikan dasar bahwa madrasah ini sudah mampu bersaing dan memberikan kemajuan serta mempunyai syarat kelengkapan sebuah lembaga yang maju. Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala terkenal dengan sebutan Tsanawiyah Anjir Muara (*Tsanmura*) yang melekat sebutannya pada lingkungan madrasah.

Bulan Pebruari 2015 Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala di pimpin oleh bapak Zainal Arifin, S.Pd banyak perubahan dan kemajuan serta prestasi yang didapat di antaranya:

- 1) Memperoleh Prestasi terbaik lomba sekolah sehat, yaitu juara 1 lomba sekolah sehat untuk jenjang MTs/SMP se Kabupaten Barito Kuala. Penyerahan hadiah lomba sekolah sehat diterima langsung Kamad Tsanmura Zainal Arifin, S.Pd.
- 2) Mendapatkan piagam penghargaan Parade Drum Band dari Pemuda Panca Marga Banjarmasin.
- 3) Prestasi terbaik Out Learning yaitu berhasil memperoleh nilai tertinggi dan menjadi peserta out learning terbaik di Pare-Kediri (Jawa Timur).

- 4) Memperoleh piagam penghargaan Sekolah Adiwiyata tingkat Provinsi Kalimantan selatan. Diterima langsung Kepala Madrasah di Aula gedung Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Kalsel. Pemberian piagam penghargaan dilakukan sebagai bentuk apresiasi BLHD Provinsi Kalsel kepada Tsanmura karena telah berhasil memenuhi kriteria penilaian sekolah Adiwiyata tingkat Provinsi Kalsel.
- 5) Juara Kompetensi Sains Madrasah (KSM) tingkat Nasional tahun 2016 di Pontianak Kalimantan Barat, Senin (29/08/2016).
- 6) Meraih Nilai Ujian Nasional tertinggi tingkat kabupaten.<sup>1</sup>

**b. Identitas Kepala Madrasah, Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala**

Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kualasekarang ini dipimpin oleh Drs. Abd. Hadi, beliau menjabat di MTsN ini terhitung 1 Pebruari 2017 sampai sekarang. Sebelumnya beliau juga seorang guru dan menjadi Kepala Madrasah di Ibtidaiyah dan juga di Tsanawiyah. Adapun identitas beliau adalah sebagai berikut:

Nama Kepala Madrasah	: Drs. Abdul Hadi
NIP	: 19600507 199203 1 003
Pendidikan terakhir	: S 1 IAIN Antasari Banjarmasin
Pangkat/ Golongan	: Pembina, Iva
Masa kerja menjadi Kamad	: 14 tahun
Masa kerja keseluruhan	: 26 tahun

---

<sup>1</sup> Observasi Peneliti, di MTsN 1 Barito Kuala, Sabtu tanggal 21 Januari 2017

Adapun visi, misi dan tujuan madrasah yang beliau pimpin adalah sebagai berikut:

- 1) Visi Madrasah: terwujudnya siswa yang berilmu pengetahuan berdasarkan Imtaq dan Teknologi serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan.
- 2) Misi Madrasah: meningkatkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai pancasila; meningkatkan profesionalisme guru dan Tata Usaha; meningkatkan mutu pendidikan dan keterampilan siswa; mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas, berbasis lingkungan dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari; dan memiliki sikap peduli terhadap kebersihan dan pelestarian lingkungan.
- 3) Tujuan Madrasah berdasarkan visi misi yang telah dirumuskan, tujuan yang diharapkan tercapai oleh sekolah pada 2017/ 2018 adalah:
  - a) Jumlah siswa dan sarana prasarana sekolah termasuk dalam kategori tipe B;
  - b) Rata- rata peningkatan nilai nilai UN + 1,00 pertahun;
  - c) Juara lomba sekolah sehat dan sekolah berbudaya lingkungan memiliki lingkungan belajar yang asri dan nyaman;
  - d) Menjadi juara lomba MTQ Porseni minimal se Kecamatan;
  - e) 100% siswa mampu membaca dan menulis Al-Qur'an;
  - f) 100% siswa taat dan patuh pada guru dan setia kawan;
  - g) Tim kesenian yang dapat tampil pada acara setingkat kabupaten/ kota sampai ketingkat provinsi, seperti drum band, paduan suara, menari,

drama, maulid habsyi, syarhil dan bidang ketangkasan pramuka maupun bidang olahraga seperti Bola Volly, Futsal, Tenis Meja dan bulu Tangkis;

- h) Menjadi juara lomba pidato bahasa Arab dan bahasa inggris;
- i) Memiliki koperasi sekolah/ madrasah yang bagus;
- j) Melahirkan siswa siswi yang peduli terhadap pelestarian lingkungan;
- k) Prestasi di bidang olahraga (Volly, Futsal, Bulu Tangkis);
- l) Prestasi dalam bidang Ekskul (Pramuka) dan Paskibra;
- m) Prestasi dalam bidang Seni Baca Al Qur'an (Syarhil), seni tari, dance, vokal dan Habsy;
- n) Peningkatan mutu belajar siswa dan prestasi hasil belajar siswa (Program Out Learning) dan sains;
- o) Menciptakan lingkungan Pendidikan yang sejuk, nyaman dan asri/ Sekolah Adiwiyata.

**c. Keadaan Fasilitas Madrasah dan Sarana Prasarana Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala**

Berdasarkan fakta dilapangan hasil observasi dan dokumentasi diketahui bahwa kondisi fasilitas Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala sudah cukup lengkap. Sarana Prasarana Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Keadaan Gedung dan Fasilitas Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala Tahun Pelajaran 2017/2018

No	RUANG DAN FASILITAS	JUMLAH
1	Ruang kelas	14 buah
2	Ruang kepala sekolah	1 buah
3	Ruang Tata Usaha	1 buah
4	Ruang Dewan Guru	1 buah
5	Ruang Perpustakaan	1 buah
6	Ruang Laboratorium	3 buah
7	Ruang UKS	1 buah
8	Ruang Balai Pengobatan	1 buah
9	Mushalla	1 buah
10	Kantin Madrasah	1 buah
11	WC Guru	1 buah
12	WC Siswa	7 buah
13	Gudang	1 buah
14	Tempat Parkir	2 buah
15	Lapangan Upacara/ Olah raga	1 buah
16	Taman Sekolah	1 buah

Dilihat dari fasilitas madrasah secara umum yang ada pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala sudah dapat dikatakan lengkap untuk menunjang proses belajar mengajar di madrasah tersebut. Untuk jumlah dan kondisi bangunan, sarana prasarana pendukung pembelajaran, dan sarana prasarana pendukung lainnya secara terperinci dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Jumlah dan Kondisi Bangunan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala

No.	Jenis Bangunan	Jumlah Ruangan Menurut Kondisi				Status Kepemilikan
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat	
1	Ruang Kelas	14		2		1
2	Ruang Kamad	1				1
3	Ruang Guru	1				1
4	Ruang TU	1				1
5	Laboratorium IPA (Sains)	1				1
6	Laboratorium Komputer	1				1
7	Laboratorium	1				1

	Bahasa					
8	Ruang Perpustakaan	1				1
9	Ruang UKS	1				1
10	Toilet Guru	1				1
11	Toilet Siswa	7				1
12	Ruang BK	1				1
13	Ruang OSIS	1				1
14	Mushalla	1				1
15	Pos Satpam		1			1
16	Kantin	1				1

Sumber data: TU Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala Tahun Pelajaran 2017/2018

Berdasarkan hasil pengamatan dan tabel di atas untuk jumlah dan kondisi bangunan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala sudah memenuhi dan dalam kondisi baik sehingga sangat menunjang proses pembelajaran dan kegiatan siswa. Dengan jumlah yang sudah terpenuhi dan dalam kondisi yang baik diharapkan guru sebagai pendidik dapat menggunakannya dengan efektif dan efisien sesuai Status Kepemilikan dengan kebutuhan pembelajaran agar tujuan pendidikan tercapai dengan maksimal dan prestasi siswa dapat meningkat.

Tabel. 4.3 Sarana Prasarana Pendukung Pembelajaran Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala

No	Jenis Sarpras	Jumlah Sarpras Menurut Kondisi		Jumlah Ideal Sarpras	Status Kepemilikan
		Baik	Ringan		
1	Kursi siswa	321		321	1
2	Meja siswa	321		321	1
3	Kursi guru di ruang kelas	12		12	1
4	Meja guru di ruang kelas	12		12	1
5	Papan tulis	12		12	1
6	Alat peraga IPA (sains)	276	3	279	1
7	Bola sepak	1		5	1
8	Bola voli	1		5	1

9	Bola basket			5	1
10	Meja pingpong (tenis meja)		1	3	1
11	Lapangan Sepakbola/ Futsal	1		1	1
12	Lapangan Bulutangkis			1	1
13	Lapangan basket			1	1
14	Lapangan bola voli			1	1

Sumber data: TU Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala Tahun Pelajaran 2017/2018

Berdasarkan tabel di atas bahwa sarana prasarana pendukung pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala sudah memadai dan sangat menunjang dalam proses belajar mengajar sehingga guru merasa terbantu dalam penyampaian materi pembelajaran sehingga diharapkan suasana pembelajaran semakin menarik dan prestasi siswa semakin baik. Dalam rangka mensukseskan program pembelajaran yang efektif tidak terlepas dari sarana dan prasarana yang memadai. Seorang guru akan lebih semangat dengan situasi dan kondisi fasilitas sarana dan prasarana yang sudah lengkap. Semakin lengkap dan memadainya sarana pembelajaran yang dimiliki sebuah madrasah akan memudahkan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Tabel 4.4 Sarana Prasarana Pendukung Lainnya Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala



No	Jenis Sarpras	Jumlah Sarpras Menurut Kondisi		Status Kepemilikan
		Baik	Ringan	
1	Laptop (di luar yang ada di Lab. Komputer)	4	2	1
2	Komputer (di luar yang ada di Lab. Komputer)	2	3	1
3	Printer	5	2	1
4	Televisi	2	1	1
5	LCD Proyektor	1		1
6	Layar (Screen)	1		1
7	Meja guru dan pegawai	29		1
8	Kursi guru dan pegawai	29		1
9	Lemari arsip	5	5	1
10	Pengeras suara	1		1
11	AC (pendingin ruangan)	1		1
12	Kotak obat	1		1

Sumber data: TU Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala Tahun Pelajaran 2017/2018

Dilihat pada tabel yang ada jumlah dan kondisi bangunan, sarana prasarana pendukung pembelajaran dan sarana prasarana pendukung lain di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala sudah dapat dikatakan lengkap sehingga sangat dapat menunjang proses pembelajaran.

#### **d. Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala**

Jumlah tenaga pendidik dan kependidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala seluruhnya berjumlah 37 orang. Dari jumlah tersebut 17 orang laki-laki dan 20 orang perempuan yang terdiri dari Guru PNS sebanyak 25 orang dan guru tidak tetap (GTT) sebanyak 5 orang. Tenaga Kependidikannya ada 7 orang yaitu 5 orang PNS dan 2 orang pramubakti (honor). Untuk guru rumpun PAI ada 6 orang. Untuk jelasnya mengenai jumlah guru dan karyawan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala dapat dilihat pada lampiran dan tabel berikut:

Tabel 4.5 Rekap Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK)

No	Uraian	PNS		Non PNS		Jumlah
		Lk	Pr	Lk	Pr	
1	Kepala Madrasah	1				1
2	Wakil Kepala Madrasah	3	1			4
3	Pendidik	10	15	2	3	30
4	Pendidik bersertifikasi	4	19			23
5	Tenaga kependidikan	4	1	1	1	7

Sumber data: TU Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala Tahun Pelajaran 2017/2018

Berdasarkan tabel di atas bahwa tenaga pendidik dan kependidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala sudah lengkap dan memenuhi dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Jumlah tenaga pendidik dan kependidikan selurunya ada 37 orang, 17 orang laki-laki dan 20 orang perempuan, untuk PNS ada 30 orang 14 orang laki-laki dan 17 orang perempuan dan yang Non-PNS ada 7 orang 3 laki-laki dan 4 perempuan yang terdiri dari 1 orang Kepala Madrasah, 4 orang Wakil Kepala Madrasah yaitu masing-masing 1 orang Wakamad Kurikulum, Wakamad Sarana Prasarana, Wakamad Kesiswaan, dan Wakamad Hubungan masyarakat yang juga sebagai pengajar. Tenaga pendidiknya 30 orang dan 23 orang yang sudah bersertifikasi. Jumlah tenaga kependidikannya ada 7 orang yaitu 5 orang PNS dan 2 orang honorer. Semua rata-rata sudah berijazah S1.

Untuk guru rumpun PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala ada 6 orang. Untuk lebih jelasnya mengenai guru rumpun PAI dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Keadaan Guru Rumpun PAI Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Nama/NIP	L/P	Pangkat/ Gol.	Pendidikan Terakhir	Mata Pelajaran	Masa Kerja
1	Drs. Rusdi 19600407 199203 1 002	L	Penata, IV/a	S1 PAI 1988	Aqidah Akhlak VII, IXcd	26 Thn Sudah Sertifikasi
2	Drs. H. Rajudin 19650706 199303 1007	P	Penata, IV/a	S1 PAI 1990	Qur'an Hadis VII, VIII, IX	25 Thn Sudah Sertifikasi
3	NORMILAWATI, S.Ag 19730515 199803 2 005	P	Pembina, IV/a	S1 PAI 1997	Aqidah Akhlak VIII, IXab	20 Thn Sudah Sertifikasi
4	SULAIMAN, S.Ag 19720616 200312 1 002	L	Penata Tk.I, III/d	S1 PAI 1998	Fiqih VII, VIIIab	15 Thn Sudah Sertifikasi
5	NORDIN, S.Ag 197302042005011007	L	Penata Tk.I, III/d	S1 PAI 1998	Fiqih VIIIcd, IXcd	13 Thn Sudah Sertifikasi
6	SUDARTI, S.Ag 197605072007102009	P	Penata, III/c	S1 PAI 1999	SKI VII,VIII, IX	11 Thn Sudah Sertifikasi

Sumber data: TU Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala Tahun Pelajaran 2017/2018

Berdasarkan tabel di atas bahwa jumlah guru rumpun PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala ada 6 orang yaitu 4 orang laki-laki dan 2 orang perempuan dengan pengalaman mengajar yang sudah banyak dan cukup lama dengan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan rumpun yang diajarkan sehingga dapat memberikan kualitas terbaik terhadap pembelajaran rumpun PAI. Hal ini sesuai yang tercantum pada UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 8, pasal 9 dan pasal 10 berbunyi “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.” Pasal 9 berbunyi “kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau diploma empat sehingga diharapkan dapat memberikan kualitas terbaik terhadap pembelajaran rumpun

PAI. Jadi dari kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikat pendidik guru mata pelajaran rumpun PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala sudah memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional dan semua sudah bersertifikat pendidik.

Tabel 4.7 Rekap Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala

No	Tingkat/ Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		Lk	Pr	
1	7	48	54	102
2	8	66	41	107
3	9	55	61	116
Jumlah				

Sumber data: TU Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala Tahun Pelajaran 2017/2018

Berdasarkan tabel di atas bahwa jumlah siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala tahun pelajaran 2017/2018 keseluruhannya berjumlah 325 orang siswa dengan rincian 170 orang siswa laki-laki dan 155 orang siswa perempuan yang terdiri atas 12 rombel. Untuk kelas VIIA sebanyak 26 orang yang terdiri siswa laki-laki 13 orang dan siswa perempuan 13 orang, kelas VIIB sebanyak 26 orang yang terdiri siswa laki-laki 12 orang dan siswa perempuan 14 orang, kelas VIIC sebanyak 25 orang yang terdiri siswa laki-laki 12 orang dan siswa perempuan 13 orang, kelas VIID sebanyak 25 orang yang terdiri siswa laki-laki 11 orang dan siswa perempuan 14 orang. Jadi total siswa kelas VII ada 102 orang yang terdiri 48 laki-laki dan 54 perempuan. Untuk kelas VIIIA ada 26 orang yang terdiri 15 orang laki-laki dan 11 orang perempuan, kelas VIIIB ada 27 orang yang terdiri 16 orang laki-laki dan 11 orang perempuan, kelas VIIIC ada 27 orang yang terdiri 18 orang laki-laki dan 9 orang perempuan, kelas VIID ada 27

orang yang terdiri 17 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Jadi total siswa kelas VIII ada 107 orang yang terdiri 66 orang laki-laki dan 41 orang perempuan. Untuk kelas IXA ada 30 orang yang terdiri 15 orang laki-laki dan 15 orang perempuan, kelas IXB ada 28 orang yang terdiri 13 orang laki-laki dan 15 orang perempuan, kelas IXC ada 29 orang yang terdiri 14 orang laki-laki dan 15 orang perempuan, kelas IXA ada 29 orang yang terdiri 13 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Jadi total siswa kelas IX ada 116 orang yang terdiri 55 orang laki-laki dan 61 orang perempuan.

## **2. Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala**

### **a. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala**

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala terletak di Jalan Anjir Serapat Km. 25 No.03 Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala. Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala letaknya sangat strategis mengingat berada di jalan Propinsi (Trans Kalimantan) dan lebih dekat dengan kota Banjarmasin sebagai ibu kota Propinsi dari pada ke kota Marabahan sebagai ibu kota Kabupaten. Pada mulanya Madrasah ini digagas dan didirikan oleh para tokoh masyarakat di antaranya:

- 1) Guru H. Husein Hifni (Alm)
- 2) Guru Abdul Ghani (Alm)
- 3) Guru Junaidi (Alm)
- 4) Guru H. Rafi'i (Alm)

Para tokoh ini bersepakat untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah “*Al Ma’rif*” pada tahun 1961 sebagai kelanjutan dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang sudah ada. Ditunjuk sebagai kepala Madrasah Tsanawiyah pada waktu itu Guru H. Rafi’i dari tahun 1961-1963. Pada tahun 1963 Guru H. Rafi’i pindah tugas ke Kandepag Marabahan maka Kepala Madrasah di gantikan oleh Guru Aini Usman (Alm) pada tahun 1963 pada masa beliau, nama Madrasah adalah MTs “*Darul Mukarram*” menyesuaikan dengan Mesjid “*Al-Mukarram*”.

Perkembangan selanjutnya, pada tahun 1973 Madrasah di pimpin oleh Guru H. Mansyur Bakar, beliau pernah menjadi Anggota DPRD tingkat II Kabupaten Barito kuala. Selanjutnya tahun 1987 Kepala Madrasah digantikan oleh Guru Norman Nawawi sampai tahun 2005. Pada masa kepemimpinan beliau Madrasah Tsanawiyah Darul Mukarram dinegerikan melalui Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor: 515 A, tahun 1995 tertanggal 25 November 1995 diresmikan oleh Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Barito Kuala Bapak Drs. H. Raymulan pada tanggal 14 Maret 1996 dengan nama Madrasah Tsanawiyah Negeri Anjir Muara Kota Tengah yang sering disingkat “*MTsN Amkoteng*”. Kemudian berubah kembali nama madrasah berdasarkan KMA No. 671 tanggal 17 Nopember 2016 tentang perubahan nama madrasah negeri di Kalimantan Selatan menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala .

Tahun 2000 Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala ini pindah lokasi dari tepi sungai Anjir ke seberang Jalan Trans Kalimantan Km 25, menempati tanah pemberian wakaf Bapak Fadli. Setahun demi setahun Madrasah ini

mengalami kemajuan khususnya semakin banyaknya siswa-siswi yang menimba ilmu di Madrasah ini.

Periode berikutnya pada tahun 2005 dipimpin oleh Bapak Drs. Hasanuddin. Pada masa ini terdapat kemajuan diantaranya mendapat bantuan Komputer, TV, dan 1 Bangunan Ruang. Di samping itu, Madrasah ini terdapat bantuan dari Diknas (JSE) berupa 3 Ruang Belajar, 1 Ruang Perpustakaan dan 1 Ruang keterampilan (digunakan sebagai Laboratorium Bahasa) kemudian mendapat tambahan lagi 2 ruang belajar, 1 ruang guru dari Depag dan Fasilitas Laboratorium IPA dan Bahasa dan 1 ruang Musholla.

Bulan Februari 2007 Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala di pimpin oleh Bapak Iberahim, S.Pd, M.M. Ada beberapa peningkatan terjadi, di antaranya dibenahinya halaman madrasah, WC siswa, Intalasi air bersih, bantuan parabola. Kemudian pada bulan Januari 2008 mendapatkan bantuan 40 kursi, 40 meja, 1 buah kursi guru 1 buah meja guru dan 1 buah lemari besi dan 1 tambahan ruang kelas untuk kelas VII.

Bulan Juni 2013 Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala di pimpin oleh bapak Zainal Arifin peningkatan terus terjadi di antaranya terdapat Pembangunan Aula serbaguna yang di gunakan untuk kegiatan siswa dan guru.

Bulan Pebruari 2015 sampai sekarang Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala di pimpin oleh bapak H. Misran, S.Ag banyak kemajuan yang terlihat diantaranya dibangunnya Laboratorium IPA, perpustakaan, perbaikan halaman sekolah dan poros jalan menuju sekolah, rehab bangunan, dibangunnya ruang UKS dan WC guru serta banyak perubahan yang terjadi seperti disiplin

kerja guru semakin meningkat, ditegakkannya disiplin siswa, kegiatan siswa semakin bervariasi seperti pengembangan bahasa, pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), marching band, Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), Sepak bola/ Futsal, Olah raga bela diri (karate/ silat), Seni Suara, Seni Tari Tradisional, Seni Tari Modern, dan Nasyid. Kepala Madrasah Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala Bapak H. Misran, S.Ag mempunyai jiwa membangun yang tinggi karena dimanapun beliau menjabat sebagai Kepala Madrasah banyak perubahan kemajuan madrasah yang dilakukan khususnya dalam bidang pembangunan fisik. Peneliti menyaksikan langsung perubahan kemajuan selama riset dan beliau menyampaikan kepada guru-guru agar sama-sama merasa memiliki terhadap madrasah ini.<sup>2</sup>

**b. Identitas Kepala Madrasah, Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala**

Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala sekarang ini adalah H. Misran, S.Ag, beliau menjabat di MTsN ini sejak Pebruari 2015 sampai sekarang. Sebelumnya beliau menjadi Kepala Madrasah di MIN Anjir Muara Muara Km.20 dan juga di MTsN Anjir Muara Km.20 atau yang sekarang dikenal sebagai Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala. Identitas kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala secara lengkap sebagai berikut:

Nama Kepala Madrasah	: H. Misran, S.Ag
NIP	: 19680710 199703 1 002
Pendidikan terakhir	: S 1 IAIN Antasari Banjarmasin

---

<sup>2</sup> Hasil Observasi Peneliti, MTsN 3 Barito Kuala, Kamis tanggal 12 Januari 2017.



Pangkat/ Golongan	:	Pembina, Iva
Masa kerja menjadi Kamad	:	11 tahun
Masa kerja keseluruhan	:	21 tahun

Akreditasi terakhir Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala pada tanggal 24 Oktober 2014 dengan nilai 88 dengan status akreditasi A menjadikan dasar bahwa madrasah ini sudah mampu bersaing dan memberikan kemajuan serta mempunyai syarat kelengkapan sebuah lembaga yang maju, MTsN ini juga meraih juara 2 UN. Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala sebagai salah satu Madrasah Negeri tertua di Kabupaten Barito Kuala ini mempunyai visi, misi dan tujuan sebagai berikut:

- 1) Visi Madrasah: Siswa yang bertakwa, berakhlak mulia, berilmu pengetahuan dan teknologi, terampil dan mampu mengaktualisasi diri dalam masyarakat.
- 2) Misi Madrasah: Meningkatkan pelaksanaan pendidikan bercirikan agama Islam; meningkatkan pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan; menyelenggarakan pendidikan yang berprestasi mutu baik secara keilmuan moral dan sosial hingga mampu menyiapkan dan mengembangkan sumber daya insani yang berkualitas di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang beriman dan taqwa; memberi bekal kemampuan yang bermanfaat bagi siswa siswi sesuai dengan perkembangan serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi; meningkatkan hubungan kerja sama dengan orang tua siswa dan masyarakat; meningkatkan tata usaha, rumah tangga sekolah, dan perpustakaan.

- 3) Tujuan Madrasah: Keimanan dan ketaqwaan kepada tuhan yang maha esa sebagai sekolah yang bercirikan khas Islam; kepribadian dan akhlak mulia; nasionalisme dan patriotisme yang tinggi; wawasan IPTEK yang mendalam dan luas; motivasi dan komitmen yang tinggi untuk mencapai prestasi; kepekaan sosial dan kepemimpinan; dan disiplin yang tinggi dan ditunjang oleh kondisi fisik yang prima.<sup>3</sup>

**c. Keadaan Fasilitas Madrasah dan Sarana Prasarana Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala**

Keadaan fasilitas madrasah dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang menunjang proses kegiatan pembelajaran dan pengembangan madrasah yang lebih baik. Selain ruang belajar madrasah juga memiliki Laboratorium IPA, ruang BP, UKS, OSIS dan lapangan untuk Upacara dan Olah Raga. Untuk menunjang proses pembelajaran dan pengembangan kurikulum madrasah yang bercirikan Islam juga tersedia Musholla, namun karena kurangnya ruang belajar maka musholla yang ada digunakan untuk ruang belajar, untuk shalat maka peserta didik menggunakan ruang kelas masing- masing yang dipimpin oleh wali kelas. Fasilitas yang tak kalah pentingnya adalah sarana MCK dan air bersih dari PDAM. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan fasilitas madrasah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Keadaan Gedung dan Fasilitas Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala Tahun Pelajaran 2017/2018

NO	RUANG DAN FASILITAS	JUMLAH
1	Ruang Kelas	10 buah
2	Ruang Kepala Sekolah	1 buah
3	Ruang Tata Usaha	1 buah

<sup>3</sup> Profil MTsN 3 Barito Kuala, Tahun Pelajaran 2017/ 2018.

4	Ruang Dewan Guru	1 buah
5	Ruang Perpustakaan	1 buah
6	Ruang Laboratorium	1 buah
7	Ruang UKS dan OSIS	1 buah
8	Ruang Bimbingan Konseling	1 buah
9	Mushalla	1 buah
10	Kantin Madrasah	1 buah
11	WC Guru	1 buah
12	WC Siswa	4 buah
13	Gudang	1 buah
14	Tempat Parkir	1 buah
15	Lapangan Upacara/ Olah raga	1 buah
16	Taman Sekolah	1 buah

Sumber data: TU Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala Tahun Pelajaran 2017/2018

Kalau dilihat dari fasilitas madrasah yang ada pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala sudah dapat dikatakan sudah memadai untuk menunjang proses belajar mengajar di madrasah tersebut. Untuk jumlah dan kondisi bangunan; sarana prasarana pendukung pembelajaran; dan sarana prasarana pendukung lainnya secara terperinci dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Jumlah dan Kondisi Bangunan Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala

No	Jenis Bangunan	Jumlah Ruangan Menurut Kondisi				Status Kepemilikan	Total Luas Bangunan (m <sup>2</sup> )
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat		
1	Ruang Kelas	10		2		1	64
2	Ruang Kamad	1				1	80
3	Ruang Guru	1				1	98
4	Ruang TU	1				1	88
5	Laboratorium IPA (Sains)	1				1	99
6	Ruang Perpustakaan	1				1	80
7	Toilet Guru	1				1	12
8	Toilet Siswa	2	2			4	
9	Ruang BK	1				1	
10	Ruang UKS	1				1	

	dan OSIS						
11	Kantin	1					
12	Mushalla	1				1	

Sumber data: TU Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala Tahun Pelajaran 2017/2018

Berdasarkan observasi dan data dari profil di atas bahwa jumlah dan kondisi bangunan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala cukup memadai untuk pelaksanaan pembelajaran, namun untuk ruangan kelas sebenarnya tidak cukup karena ada yang rusak sedang sehingga inisiatif madrasah menggunakan ruang mushalla sebagai ruang kelas. Untuk pelaksanaan shalat para siswa menggunakan ruang kelas masing-masing yang dibimbing oleh wali kelas. Untuk itu Kepala Madrasah berusaha melakukan pembenahan terhadap jumlah dan kondisi bangunan yang ada di madrasah agar pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan lainnya dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Tabel 4.10 Sarana Prasarana Pendukung Pembelajaran Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala

No	Jenis Sarpras	Jumlah Sarpras Menurut Kondisi		Jumlah Ideal Sarpras	Status Kepemilikan
		Baik	Ringan		
1	Kursi siswa	156	100	256	1
2	Meja siswa	156	100	256	1
3	Kursi guru di ruang kelas	4	8	12	1
4	Meja guru di ruang kelas	4	8	12	1
5	Papan tulis	12	0	12	1
6	Lemari di ruang kelas	0	12	12	1
7	Alat peraga PAI	0	50	256	1
8	Alat peraga IPA (sains)	100	0	256	1
9	Bola sepak	1	0	10	1
10	Bola voli	3	0	10	1

11	Bola basket	3	0	10	1
12	Meja pingpong (tenis meja)	1	0	3	1
13	Lapangan basket	0	0	1	1
14	Lapangan bola voli	1	0	1	1
15	Lapangan sepakbola/ futsal	1	0	1	1

Sumber data: TU Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala Tahun Pelajaran 2017/2018

Dilihat dari sarana prasarana pendukung pembelajaran juga sarana prasarana pendukung lainnya yang ada pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala sudah dapat dikatakan cukup lengkap untuk menunjang proses pembelajaran di madrasah tersebut. Namun Kepala Madrasah selalu melakukan pembenahan terhadap sarana dan prasarana serta halaman dan jalan yang menuju madrasah. Terlihat dari banyaknya perubahan yang terjadi terutama dari segi fisik madrasah seperti jalan yang menuju madrasah sudah semakin baik dengan adanya penerasan jalan.

Tabel 4.11 Sarana Prasarana Pendukung Lainnya di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala

No	Jenis Sarpras	Jumlah Sarpras Menurut Kondisi		Status Kepemilikan
		Baik	Ringan	
1	Laptop (di luar yang ada di Lab. Komputer)	3		1
2	Komputer (di luar yang ada di Lab. Komputer)	2	3	1
3	Printer	3		1
4	Televisi	1	2	1
5	Mesin scanner	1		1
6	LCD Proyektor	1		1
7	Meja guru dan pegawai	10	14	1
8	Kursi guru dan pegawai	10	14	1

9	Lemari arsip	3	3	1
10	Pengeras suara	1		1
11	AC (pendingin ruangan)	1		1
12	Kotak obat	1		1

Sumber data: TU Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala Tahun Pelajaran 2017/2018

#### **d. Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala**

Perkembangan Madrasah ini ditunjang dengan keberadaan, kemampuan dan kerjasama seluruh personil. Jumlah seluruh personil madrasah saat ini sebanyak 33 orang, terdiri 29 tenaga pendidik, 3 orang Tenaga Tata Usaha, 1 orang petugas perpustakaan. Selain itu dibantu oleh 1 orang penjaga malam. Untuk guru rumpun PAI ada 5 orang yaitu 4 orang PNS dan 1 orang GTT. Kualifikasi Tenaga Pendidik sudah memenuhi Standar Pendidik dan hampir 90% telah bersertifikat pendidik dengan rata-rata berijazah S1 dan ada beberapa yang telah berijazah S2.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dilampiran dan mengenai jumlah guru dan karyawan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Rekap Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK)

No	Uraian	PNS		Non PNS		Jumlah
		Lk	Pr	Lk	Pr	
1	Kepala Madrasah	1				1
2	Wakil Kepala Madrasah	3	1			4
3	Pendidik	4	11	6	8	29
4	Pendidik bersertifikasi	4	7	1	6	18
5	Tenaga kependidikan	1	2	0	1	4

Sumber data: TU Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala Tahun Pelajaran 2017/2018

Berdasarkan tabel di atas bahwa tenaga pendidik dan kependidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala sudah lengkap dan memenuhi dalam

pelaksanaan proses pembelajaran. Jumlah tenaga pendidik dan kependidikan seluruhnya ada 33 orang, 11 orang laki-laki dan 22 orang perempuan, untuk PNS ada 18 orang 5 orang laki-laki dan 13 orang perempuan dan yang Non-PNS ada 15 orang 6 laki-laki dan 9 perempuan yang terdiri dari 1 orang Kepala Madrasah, 4 orang Wakil Kepala Madrasah yaitu masing-masing 1 orang Wakamad Kurikulum, Wakamad Sarana Prasarana, Wakamad Kesiswaan, dan Wakamad Hubungan masyarakat yang juga sebagai pengajar. Tenaga pendidiknya 29 orang dan 18 orang yang sudah bersertifikasi. Jumlah tenaga kependidikannya ada 4 orang yaitu 3 orang PNS dan 1 orang honorer. Untuk guru rumpun PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala berjumlah 5 orang yaitu 4 orang PNS dan 1 orang GTT. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13 Keadaan Guru Rumpun PAI Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Nama/NIP	L/P	Pangkat/ Gol.	Pendidikan Terakhir	Mata Pelajaran	Masa Kerja
1	H. Misran, S.Ag 196807101997031002	L	Pembina, IV/a	S1 PAI 2001	Fiqih VII	21 Thn Sudah Sertifikasi
2	Hartinah, S.Ag 197202041997032004	P	Pembina, IV/a	S1 PAI 1993	Fiqih VIII, IX,Q.H.VIIab, VIII	21 Thn Sudah Sertifikasi
3	Dra. Rusnawati, MM 196701032003122002	P	Penata Tk.I, III/d	S2 Manajemen 2015	SKI VII, VIII	15 Thn Sudah Sertifikasi
4	Siti Habibah, S.Ag 197004112007012017	P	Penata Muda Tk.I, III/b	S1 PAI 2008	Aqidah Akhlaq VII,VIII,IX Q.H. VIIcd	11 Thn Sudah Sertifikasi
5	Rahmuji, S.Pd.I -	L	GTT	S1 PAI 2011	SKI & Q.H. IX	11 Thn Belum Sertifikasi

Sumber data: TU Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala Tahun Pelajaran 2017/2018

Berdasarkan tabel di atas bahwa jumlah guru rumpun PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala ada 5 orang 2 orang laki-laki dan 3 orang perempuan, 4 orang PNS dan 1 orang GTT dengan pengalaman mengajar yang sudah banyak dan cukup lama dengan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan rumpun yang diajarkan. Sesuai yang tercantum pada UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 8, pasal 9 dan pasal 10 berbunyi “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.” Pasal 9 berbunyi “kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau diploma empat sehingga diharapkan dapat memberikan kualitas terbaik terhadap pembelajaran rumpun PAI. Jadi dari kualifikasi akademik guru mata pelajaran rumpun PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala sudah memenuhi. Namun untuk sertifikasi masih ada satu orang belum bersertifikat pendidik.

Tabel 4.14 Rekap Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala Tahun Pelajaran 2017/ 2018

No	Tingkat/ Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		Lk	Pr	
1	7	50	52	102
2	8	37	44	81
3	9	45	44	89
Jumlah		132	140	272

Sumber data: TU Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala Tahun Pelajaran 2017/2018

Berdasarkan tabel di atas bahwa Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala tahun pelajaran 2017/ 2018 memiliki jumlah siswa mencapai 272 orang.



Jumlah tersebut terdiri dari kelas VII ada empat rombel yaitu 50 orang siswa laki-laki dan 52 orang siswi perempuan. Kelas VIII ada empat rombel yaitu 37 orang siswa laki-laki dan 44 orang siswi perempuan. Kelas IX ada empat rombel juga yaitu 45 orang siswa laki-laki dan 44 orang siswi perempuan. Jadi jumlah keseluruhan ada 272 siswa yang terdiri 132 siswa laki-laki dan 140 siswa perempuan.

## **B. Deskripsi dan Pembahasan Etos Kerja dan Kinerja Guru**

Paparan data pada hasil penelitian ini dideskripsikan berdasarkan temuan pada penelitian yang telah didapatkan di lapangan melalui teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi dengan mengacu pada fokus penelitian. Sedangkan pembahasan analisisnya diuraikan sesuai teori sehingga menghasilkan suatu temuan yang menjadi kesimpulan hasil penelitian ini.

### **1. Etos Kerja**

Upaya mencapai visi, misi dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan bersama semua warga sekolah, dibutuhkan kondisi sekolah yang kondusif dan adanya keharmonisan antara guru, tenaga administrasi, siswa dan masyarakat yang masing-masing mempunyai peran yang cukup besar dalam mencapai tujuan organisasi.

Etos kerja seorang guru dalam melaksanakan tugas dan kewajiban seyogyanya mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam meningkatkan manajemen mutu sekolah, selain kompetensi kepemimpinan kepala sekolah dan kebijakan kepala sekolah dalam memenej penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Etos kerja lebih merujuk kepada kualitas kepribadian yang tercermin melalui unjuk kerja secara utuh dalam berbagai dimensi kehidupannya.

Etos kerja dapat diamati melalui ciri-ciri sikap orang yang memiliki etos kerja yang tinggi yaitu, memiliki komitmen terhadap pekerjaan, memiliki profesionalitas, memiliki budaya kerja yang tinggi, dan bertanggung jawab. Untuk memperoleh gambaran mengenai etos kerja guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kecamatan Anjir Muara, dikemukakan hasil penelitian dari berbagai sumber. Data dan pembahasan data tentang etos kerja guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kecamatan Anjir Muara sebagai berikut:

a. Komitmen terhadap pekerjaan

Keberhasilan pendidikan agama Islam di Madrasah salah satunya sangat ditentukan oleh etos kerja guru PAI. Tinggi rendahnya etos kerja guru PAI salah satunya dapat diketahui dengan memperhatikan komitmen mereka terhadap pekerjaan.

Hasil wawancara dengan guru PAI, Kepala Sekolah dan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala:

Bapak Rusdi guru Aqidah Akhlak mengatakan:

“Menurut saya pekerjaan sebagai guru ini adalah pekerjaan yang sangat mulia, tidak peduli apakah guru umum ataupun agama, tetaplah seorang guru itu mulia, saya bersyukur ditakdirkan menjadi seorang guru, sebab itu saya berkomitmen dan berniat sampai mati ingin dikenang sebagai guru yang baik”.<sup>4</sup>

Senada dengan Bapak Rusdi, Bapak Sulaiman guru Fiqih pun berpendapat sama, beliau menambahkan:

---

<sup>4</sup> Wawancara bersama Rusdi, Guru Aqidah Akhlak MTsN 1 Barito Kuala , 09 Januari 2018

“Meskipun bapak nanti sudah pensiun, bapak akan tetap mengajar, mengajar diluar sekolah, bapak cinta menjadi guru, karena mengajar itu adalah ibadah, dunia akhirat didapatkan dengan mengajar, gaji dapat dan pahalanya juga insyaAllah besar”.<sup>5</sup>

Hal yang sama juga dilontarkan oleh Bapak Rajudin, guru Al-Qur’an Hadits ketika ditanya berkaitan dengan komitmen terhadap pekerjaan, beliau mengatakan:

“Kalau ananda bertanya tentang komitmen, sudah pasti kami ini mempunyai komitmen yang tinggi, karena pekerjaan kami sebagai guru ini sudah menyatu dengan jiwa kami. Meskipun kami (sambil menunjuk dirinya dan Bapak Rusdi) sudah tua, tapi semangat kami mengalahkan yang muda. Contohnya, untuk melatih keahlian dan keterampilan anak-anak didik, kamilah yang berkomitmen selalu menyeleksi dan mengikutsertakan anak-anak dalam lomba, bahkan setiap tahun di Madrasah ini selalu mengadakan lomba-lomba tingkat Madrasah Ibtidaiyah se kecamatan untuk mengasah bakat dan kemampuan anak-anak”.<sup>6</sup>

Berbeda dengan hasil wawancara di atas, Ibu Sudarti guru SKI ketika ditanya beberapa hal yang berkaitan dengan komitmen beliau mengatakan:

“Ibu memilih bekerja sebagai guru ya karena takdir, bukan tidak berharap atau tidak mencintai pekerjaan ini, tetapi memang sudah rejeki ibu dalam pekerjaan sebagai guru. Jujur saja niat awal melamar menjadi guru sudah pasti mencari duit, bekerja apapun pasti niatnya cari duit, saya tidak ingin munafik mengatakan bahwa saya bekerja karena ingin mendapat pahala karena guru adalah pekerjaan yang mulia, tapi ujung-ujungnya pasti duit juga. Kalau tidak digaji ya saya lebih baik berhenti saja”.<sup>7</sup>

Selain melakukan wawancara dengan guru PAI peneliti juga menanyakan pendapat Bapak Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala berkaitan dengan komitmen guru PAI dalam pekerjaan, beliau berkomentar:

---

<sup>5</sup> Wawancara bersama Sulaiman, Guru Fiqih MTsN 1 Barito Kuala, 12 Januari 2018

<sup>6</sup> Wawancara bersama Rajudin, guru Al-Qur’an Hadits di MTsN 1 Barito Kuala, 10 Januari 2018

<sup>7</sup> Wawancara bersama Sudarti, guru SKI di MTsN 1 Barito Kuala, 19 Januari 2018

“Guru-guru di MTsN ini rata-rata memiliki komitmen yang tinggi, mereka loyal dan mencurahkan perhatian terhadap MTsN ini seperti Bapak Rusdi dan Sulaiman yang sangat perhatian terhadap tugas-tugas yang diberikan kepada siswa, mereka selalu menindaklanjuti siswa-siswa yang nilainya dibawah dengan berbagai macam cara, seperti memberi pelajaran tambahan, memberi hukuman jika tidak menyelesaikan tugas, dan sebagainya sehingga siswa tidak bisa menganggap enteng pelajaran. Dan soal keikhlasan saya pikir semua guru disini ikhlas dalam bekerja, buktinya saya tidak pernah mendengar keluhan-keluhan perihal sertifikasi yang kadang-kadang terlambat cair, berbeda dengan di MTsN yang dulu saya pimpin, sering guru-gurunya meributkan tentang sertifikasi yang terlambat cair”.<sup>8</sup>

Setelah melakukan wawancara dengan guru PAI dan Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala, peneliti kemudian mengkonfirmasi kebenaran data melalui salah satu siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala. Maria Ulfah dan Ridatillah siswa kelas VII b Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala mengatakan:

“Bujur (benar) Bapak Rusdi dan Bapak Sulaiman tegas dalam mengajar, harus dikerjakan tugas-tugas yang diberikan, apabila tidak dikerjakan dapat hukuman, apalagi pelajaran akidah akhlak bila disuruh sidin (beliau) mempraktekkan sifat-sifat terpuji, ternyata kelihatan beliau melakukan sebaliknya, ketika dikelas akan dinasehati dan dihukum. Dan Bapak Rajudin memang benar selalu mendorong kami supaya mempunyai banyak keterampilan, beliau yang paling semangat masalah lomba”.<sup>9</sup>

Hasil wawancara dengan guru PAI, Kepala Sekolah dan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala:

Ibu Hartinah guru Al-Qur’an Hadits dan Fiqih ketika diberikan beberapa pertanyaan berkaitan dengan komitmen terhadap pekerjaan beliau mengatakan:

---

<sup>8</sup> Wawancara bersama Abdul Hadi, Kepala MTsN 1 Barito Kuala, 24 Januari 2018

<sup>9</sup> Wawancara bersama Maria Ulfah dan Ridatillah siswa Kelas VII b MTsN 1 Barito Kuala, 24 Januari 2018

“Menjadi guru adalah cita-cita saya sejak kecil, saya bangga dengan pekerjaan ini, sebelum diangkat menjadi PNS saya juga adalah guru honorer, tahun 1993 saya cuma digaji Rp. 4000 perbulan, sama dengan harga 1 belik padi waktu itu, tapi saya senang. Komitmen saya sebagai guru akan menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya, berusaha agar anak-anak didik mencapai target tujuan pembelajaran, supaya nilainya rata-rata bagus. Contohnya setiap pertemuan selalu ada tugas untuk dirumah, supaya anak-anak perhatian belajar”.<sup>10</sup>

Peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada Ibu Rusnawati guru SKI beliau menjawab:

“Saya memilih bekerja sebagai guru karena pendidikan saya dulu memang diarahkan orang tua saya menjadi guru, tetapi saya menjalani pekerjaan ini dengan senang hati, meskipun kadang-kadang merasa capek, karena sekarang tugas guru semakin berat, tidak mengajar semata, belum lagi kadang-kadang kelakuan siswa yang membuat jengkel, tetapi disini lah rejeki saya, jadi saya jalani saja. Masalah komitmen, tentunya saya berkomitmen dalam hati untuk memajukan mutu sekolah ini, supaya sekolah ini semakin maju dan diminati”.<sup>11</sup>

Berbeda dengan Ibu Rusnawati, Ibu Siti Habibah guru Akidah Akhlak beliau memberikan jawaban sebagai berikut:

“Pekerjaan sebagai guru adalah pekerjaan yang terhormat, saya beryukur bisa menjadi guru, dan saya menikmati peran saya sebagai guru, meskipun saya sudah tidak bisa maksimal seperti dulu lagi, karena sudah banyak penyakit datang menyerang, tapi saya tetap berusaha sebaik-baiknya untuk tetap masuk dan memenuhi beban kerja”.<sup>12</sup>

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa orang guru PAI, peneliti kemudian meminta keterangan dari Bapak Misran Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala, beliau mengatakan:

---

<sup>10</sup> Wawancara bersama Hartinah, guru Al-Qur'an Hadits dan Fiqih MTsN 3 Barito Kuala, 8 Februari 2018

<sup>11</sup> Wawancara bersama Rusnawati, guru SKI MTsN 3 Barito Kuala, 09 Februari 2018

<sup>12</sup> Wawancara bersama Siti Habibah, guru Akidah Akhlak MTsN 3 Barito Kuala, 07 Februari 2018

“Saya rasa guru agama di Madrasah ini memiliki komitmen yang bagus, mereka senantiasa berupaya memberikan pelayanan yang terbaik terhadap sekolah ini. Ibu Hartinah saya lihat memang berkomitmen selalu memberi tugas kepada siswa, dan hal tersebut efektif untuk membuat siswa perhatian dan memahami pelajaran. Saya ketahui ini karena kita sama-sama mengajar fiqih. Ibu Habibah juga demikian, meskipun sakit dia tetap memenuhi beban kerjanya. Begitu pula Ibu Rusnawati, dia berkomitmen dalam mendukung program-program sekolah, ya meskipun tidak menjadi idola siswa, tetapi dia dengan penuh tanggung jawab dalam mengatur tata usaha di sekolah ini”.<sup>13</sup>

Setelah melakukan wawancara dengan guru PAI dan Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala, peneliti kemudian menkonfirmasi kebenaran data melalui salah satu siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala. Ayu Erina siswa kelas VIII a Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala memberi penjelasan:

“Guru-guru disini semuanya baik, walaupun ada yang galak seperti ibu Rusna, tapi sebenarnya beliau baik. Ibu Hartinah memang benar selalu memberi pekerjaan rumah, kalau tidak hafalan, menjawab soal, atau meresume. Ibu Habibah juga sering memberi tugas, misalnya menghafal asma’ul husna, atau menjawab pertanyaan. Ibu Habibah memang pernah tidak masuk karena periksa ke dokter, tapi tidak sering, apabila ibu tidak masuk, ibu selalu meninggalkan tugas untuk dikerjakan”.<sup>14</sup>

Komitmen dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perjanjian (keterikatan) untuk melakukan sesuatu. Komitmen adalah janji pada diri sendiri atau pada orang lain yang tercermin dalam tindakan. Terkait dengan pekerjaan komitmen ditandai oleh suatu keadaan dimana seseorang mempunyai keinginan yang kuat untuk mempertahankan dirinya dalam pekerjaan tersebut, dan melakukan usaha untuk mengembangkan organisasi atau lembaga tempatnya

---

<sup>13</sup> Wawancara bersama Misran, Kepala Sekolah MTsN 3 Barito Kuala, 21 Februari 2018

<sup>14</sup> Wawancara bersama Ayu Erina, siswa kelas VIII MTsN 3 Barito Kuala, 22 Februari 2018

bekerja. Hal ini bukan tentang ingin meninggikan jabatan maupun gaji dan sebagainya, melainkan karena rasa nyaman dan cinta terhadap pekerjaannya.

Komitmen guru merupakan kekuatan batin yang datang dari dalam hati seorang guru dan kekuatan dari luar itu sendiri tentang tugasnya yang dapat memberi pengaruh besar terhadap sikap guru berupa tanggung jawab yang menjadikannya responsif dan inovatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Komitmen guru terhadap pekerjaan dipengaruhi oleh cara pandang guru tersebut terhadap pekerjaannya. Guru yang memandang pekerjaannya sebagai ibadah dan pengabdian, akan menimbulkan rasa cinta terhadap pekerjaannya, sehingga guru tersebut akan rajin dan ikhlas dalam bekerja. Sebaliknya, guru yang memandang pekerjaan hanya sebagai bentuk aktualisasi diri dan jalan untuk mencari nafkah maupun kedudukan, akan menimbulkan rasa pamrih yang berdampak pada kurangnya tanggung jawab apabila hasil yang didaparkannya tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala memiliki komitmen yang tinggi terhadap pekerjaan. Hal tersebut tercermin dari hasil wawancara yang menggambarkan rasa bangga dan kecintaan mereka terhadap pekerjaan, bahkan berniat ingin mengajar sampai akhir hayat. Rata-rata guru PAI juga ikhlas dalam bekerja karena menganggap pekerjaan sebagai guru adalah pekerjaan yang mulia dan merupakan ibadah yang insya Allah besar pahalanya. Hal ini diperkuat dengan keterangan dari kepala sekolah yang menyatakan tidak pernah mendengar keluhan dari guru

PAI berkaitan dengan tunjangan sertifikasi yang terlambat cair. Dari 10 orang guru PAI yang diteliti hanya 1 orang yaitu (Sd) yang mengaku bahwa pilihan bekerja sebagai guru adalah karena takdir dan memang mengharapkan gaji, tetapi beliau tetap berkomitmen untuk bekerja dengan sebaik-baiknya agar mendapatkan hasil yang memuaskan. Guru (Sd) adalah salah satu guru PNS dan sudah sertifikasi yang tentunya mendapatkan gaji yang cukup memuaskan. Pamrih dalam bekerja bukan berarti tidak berkomitmen terhadap pekerjaan, mengharapkan balasan dari apa yang dikerjakan adalah hal yang wajar, selama seseorang merasa puas dengan hasil pekerjaannya maka dia akan mempertahankan pekerjaannya dan memberikan pelayanan yang terbaik, hanya saja yang demikian itu bukanlah sikap yang mulia.

Bentuk komitmen yang dilakukan guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala seperti Guru PAI berkomitmen untuk memenuhi tugas sesuai dengan beban kerja yang diberikan kepadanya, menyeleksi dan mengikutsertakan peserta didik untuk mengikuti berbagai macam perlombaan di dalam maupun di luar lingkungan MTsN sendiri dengan tujuan mengasah bakat dan kemampuan peserta didik serta meningkatkan prestasi madrasah, menindak lanjuti peserta didik yang nilainya dibawah standar dengan memberi pelajaran tambahan atau hukuman jika ada peserta didik yang tidak menyelesaikan tugas, selalu memberi pekerjaan rumah dalam bentuk hafalan, menjawab soal, meresume, dan lain-lain. Hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik selalu perhatian dan tidak menganggap remeh terhadap pelajaran. Dalam hal pemberian hukuman ini menurut peneliti ada baiknya jika dibarengi



juga dengan pemberian *reward* kepada peserta didik yang nilainya paling baik agar memotivasi peserta didik yang lain untuk mengerjakan tugas dengan lebih baik, sehingga guru menjadi lebih adil, yang tidak baik mendapat hukuman, dan yang baik mendapatkan hadiah.

Berdasarkan hasil wawancara dan pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala sangat berkomitmen terhadap pekerjaan. Hal ini tergambar dari pekerjaan yang mereka lakukan. Mereka loyal dan mencurahkan perhatian terhadap peserta didik dan madrasah. Keikhlasan merupakan kunci mereka dalam bekerja. Guru-guru PAI senantiasa berupaya memberikan pelayanan yang terbaik terhadap sekolah demi mencerdaskan peserta didik menjadi generasi yang lebih maju dan berkembang.

#### b. Profesionalitas

Guru yang profesional memiliki komitmen yang kuat terhadap siswa, orangtua dan masyarakat. Komitmen ini ditunjukkan melalui usahanya dalam mewujudkan output pendidikan yang berkualitas yang tercermin melalui prestasi peserta didik. Dalam mewujudkan hal tersebut, dirinya meningkatkan kompetensi agar memiliki pengetahuan yang sesuai dengan pelajaran yang diajarkannya dan kemampuannya menyampaikan materi pelajaran agar mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik.

Hasil wawancara dengan guru PAI, Kepala Sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala:

Bapak Nordin guru Fiqih mengatakan:

“Dulu, waktu bapak pertama kali mengajar, belum ada program sertifikasi untuk menilai seorang guru itu profesional. Alhamdulillah saat ini pemerintah sudah memperhatikan kesejahteraan guru, melalui penilaian keprofesional guru. Walaupun demikian profesionalitas seorang guru harus dapat diandalkan, dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan, seminar dan sebagainya. Selain itu juga bapak menggunakan waktu secara optimal untuk menangani pekerjaan, baik selama maupun sesudah jam kerja. Untuk melanjutkan pendidikan bapak belum terfikirkan, karena anak bapak masih ada dua orang yang kuliah, kalau ada beasiswa mungkin bisa saja”.<sup>15</sup>

Seirama dengan Bapak Nordin, Ibu Normilawati guru Aqidah Akhlak pun berpendapat sama, beliau menambahkan:

“Meskipun ibu sudah tidak muda lagi, ibu selalu semangat dalam mengikuti pelatihan-pelatihan, workshop dan seminar yang diadakan pemerintah. Hal ini ibu lakukan demi berusaha menunjukkan cara kerja yang terbaik dalam setiap pekerjaan. Ibu juga merasa tidak puas bila pekerjaan tidak selesai dengan baik dan benar. Insya Allah ibu akan melanjutkan kuliah S2 kalau ada bantuan biaya dari pemerintah, sebenarnya ibu ingin kuliah S2 tetapi terkendala biaya, maklumlah karena anak-anak ibu kuliah di malang, yang pertama S2 dan yang kedua S1, jadi lumayan menguras isi tabungan, kalau biaya sendiri mungkin selesaikan anak-anak dulu baru ibu”.<sup>16</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Sudarti guru SKI ketika ditanya berkaitan dengan profesionalitas yang dapat diandalkan, beliau mengatakan:

“Kami selaku guru selalu ingin mencerdaskan anak didik kami. Salah satu caranya kami selalu *mengupdate* pengetahuan dengan mengikuti pelatihan guru agama. Hal ini kami lakukan demi mencerdaskan anak didik kami agar mereka kelak dapat diandalkan dan dapat bersaing di kehidupan yang akan datang. Begitu juga kami merumuskan langkah-langkah yang harus dilakukan sebelum memecahkan permasalahan dan kami tidak akan merasa puas bila pekerjaan tidak selesai dengan baik dan benar. Untuk melanjutkan pendidikan, sekarang belum, tapi mudah-mudahan nanti bisa S2 juga, semakin tinggi pendidikan semakin

---

<sup>15</sup> Wawancara bersama Nordin, Guru Fiqih MTsN 1 Barito Kuala, 12 Januari 2018

<sup>16</sup> Wawancara bersama Normilawati, Guru Aqidah Akhlak MTsN 1 Barito Kuala , 12 Januari 2018

memiliki peluang untuk maju, kalau sudah S2 nanti ibu berniat ikut tes kepala sekolah atau pengawas”.<sup>17</sup>

Berbeda dengan hasil wawancara diatas, Bapak Rajudin guru Al-Qur'an Hadits ketika ditanya beberapa hal yang berkaitan dengan profesionalitas beliau mengatakan:

“Bapak sering kali ditawarkan ikut penataran atau pelatihan oleh kepala sekolah, namun bapak sering menolak. Kata bapak, baik belajar sendiri (otodidak) daripada ikut pelatihan yang kadang kala banyak waktu terbuang dan kurang maksimal. Terlebih lagi bapak tidak ingin banyak berpikir yang berat-berat. Namun bapak berusaha menunjukkan cara kerja yang terbaik dalam setiap pekerjaan dan bapak menggunakan waktu secara optimal untuk menangani pekerjaan, baik selama di kantor (sekolah) maupun sesudah jam kerja (di masyarakat). Kalau masalah melanjutkan pendidikan sebenarnya sangat bagus, Cuma bapak ini sudah tua, jadi rasanya tidak ingin lagi kuliah, terkecuali diwajibkan dan mendapat beasiswa baru bapak kuliah lagi”.<sup>18</sup>

Selain melakukan wawancara dengan guru PAI peneliti juga menanyakan pendapat Bapak Kepala Sekolah berkaitan dengan profesionalitas guru PAI dalam pekerjaan, beliau berkomentar:

“Guru-guru di MTsN ini sebagian besar memiliki profesionalitas yang dapat diandalkan, mereka selalu semangat dalam mengikuti pelatihan-pelatihan, workshop dan sebagainya untuk kemajuan MTsN ini seperti Ibu Normilawati dan Sudarti yang selalu ingin mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan kementerian agama. Terlebih saat ini, dewan guru diwajibkan untuk mengikuti pengembangan diri dengan cara mengikuti workshop sebagai prasyarat untuk kenaikan pangkat. Selain itu juga untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu guru harus meningkatkan kompetensi agar memiliki pengetahuan yang luas sesuai dengan pelajaran yang diajarkannya. Selain itu menurut bapak guru di sekolah ini selalu berusaha menunjukkan cara kerja yang terbaik dalam setiap pekerjaan, tetapi kalau untuk pendidikan memang guru PAI belum ada yang S2, bapak sendiri juga belum, ya mudah-mudahan nanti bisa melanjutkan.

---

<sup>17</sup> Wawancara bersama Sudarti, guru SKI di MTsN 1 Barito Kuala, 19 Januari 2018

<sup>18</sup> Wawancara bersama Rajudin, guru Al-Qur'an Hadits di MTsN 1 Barito Kuala, 10 Januari 2018

Kalau S1 nya guru PAI semuanya S1 PAI, mata pelajaran yang diampu sudah sesuai dengan pendidikannya”.<sup>19</sup>

Hasil wawancara dengan guru PAI, Kepala Sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala:

Ibu Siti Habibah guru Akidah Akhlak ketika diberikan beberapa pertanyaan berkaitan dengan profesionalitas yang dapat diandalkan beliau mengatakan:

“Walaupun aku diangkat jadi PNS belakangan, aku tetap ingin memajukan diri dan sekolah yaitu dengan cara mengikuti pelatihan ataupun workshop. Terkadang harus bayar untuk mengikutinya. Tapi aku rasa sebanding ilmu yang aku dapat dalam pelatihan itu. Selain itu juga aku berusaha menunjukkan cara kerja yang terbaik dalam setiap pekerjaan untuk madrasah dan memaksimalkan penggunaan waktu untuk menangani pekerjaan, baik selama maupun sesudah jam kerja dan aku merasa tidak puas bila pekerjaan tidak selesai tepat waktu. Melanjutkan pendidikan kayaknya tidak dulu, kecuali diwajibkan pemerintah, aku sudah sakit-sakitan tidak lagi berfikir kuliah, sekarang lebih sering ikut pengajian”.<sup>20</sup>

Peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada Ibu Rusnawati guru SKI beliau menjawab:

“Saya selain mengajar, juga diberikan amanah menjabat sebagai bendahara sekolah. Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 ini mungkin saya yang paling sering mengikuti pelatihan atau workshop. Hal ini selalu saya iyaikan bila ada tawaran tersebut terlebih berkaitan dengan keprofesionalitas saya sebagai guru. Tak terhenti sampai di situ saya juga menempuh pendidikan S2 untuk pengembangan keprofesionalitasan demi kemajuan pendidikan di sekolah ini. Oleh karena itu, saya selalu berusaha merumuskan langkah-langkah yang harus dilakukan sebelum memecahkan permasalahan dan saya merasa tidak puas bila pekerjaan tidak selesai dengan baik dan benar”.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Wawancara bersama Abdul Hadi, Kepala MTsN 1 Barito Kuala, 24 Januari 2018

<sup>20</sup> Wawancara bersama Siti Habibah, guru Akidah Akhlak MTsN 3 Barito Kuala, 07 Februari 2018

<sup>21</sup> Wawancara bersama Rusnawati, guru SKI MTsN 3 Barito Kuala, 09 Februari 2018

Berbeda dengan Ibu Rusnawati, Ibu Hartinah guru Al-Quran Hadits dan Fiqih beliau memberikan jawaban sebagai berikut:

“Pekerjaan sebagai guru adalah pekerjaan yang terhormat, saya bersyukur bisa menjadi guru, dan saya menikmati peran saya sebagai guru, meskipun terkadang terlalu berat untuk dijalani. Sebagai contoh saya pernah mengikuti diklat hingga dua puluh hari. Selama itu saya harus berpisah dengan keluarga. Namun saya berpikir positif, bahwa hal tersebut untuk menambah keprofesionalitas saya sebagai guru. Saya juga selalu berusaha merumuskan langkah-langkah yang harus dilakukan sebelum memecahkan permasalahan dan saya tidak akan puas bila pekerjaan tidak selesai dengan baik dan benar. Bahkan saya usahakan selalu tepat waktu. Untuk kuliah S2 insya Allah nanti, sekarang abahnya (suami) sedang kuliah S2, saya lihat lumayan susah juga, berat rasanya kalau ibu-ibu yang masih ada anak kecil ini bekerja sambil kuliah, kalau niat ada, tapi nanti kalau sudah lapang”.<sup>22</sup>

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa orang guru PAI, peneliti kemudian meminta keterangan dari Bapak Misran Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala, beliau mengatakan:

“Saya sangat bangga dengan guru-guru agama di Madrasah ini. Selain mereka memiliki komitmen yang tinggi juga memiliki profesionalitas yang dapat diandalkan. Hal ini berdampak pada kemajuan lembaga. Dalam mewujudkan hal tersebut, dewan guru selalu meningkatkan kompetensinya dengan cara mengikuti diklat atau pelatihan-pelatihan yang diadakan pemerintah maupun pihak swasta. Selain itu juga mereka menggunakan waktu secara optimal untuk menangani pekerjaan, baik selama di sekolah maupun sesudah jam kerja dan berusaha menunjukkan cara kerja yang terbaik dalam setiap pekerjaan. Kalau masalah melanjutkan pendidikan saya fikir ya pasti mereka mau, tapi mungkin belum terlaksana. Saya sendiri sudah kuliah, tapi belum selesai, karena saya terlalu sibuk mengurus lembaga yang saya pimpin, kamu bisa lihat sendiri kemajuannya, dari tahun ke tahun ada perkembangan”.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Wawancara bersama Hartinah, guru Al-Qur’an Hadits dan Fiqih MTsN 3 Barito Kuala, 8 Februari 2018

<sup>23</sup> Wawancara bersama Misran, Kepala Sekolah MTsN 3 Barito Kuala, 21 Februari 2018

Profesionalitas berasal dari kata profesi yang dapat diartikan sebagai jenis pekerjaan yang khas atau pekerjaan yang memerlukan pengetahuan tertentu.<sup>24</sup> Sebagaimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi keahlian tertentu. Orang yang profesional berarti seseorang yang memiliki seperangkat pengetahuan atau keahlian yang khas dari profesinya.

Profesionalitas merupakan kepemilikan seperangkat keahlian atau kepakaran di bidang tertentu yang dilegalkan dengan sertifikat oleh sebuah lembaga.<sup>25</sup> Oleh karena itu seorang yang profesional berhak mendapatkan imbalan yang layak dan wajar yang menjadi pendukung semangat dalam berkarir agar menjadi lebih baik.

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kualifikasi akademik sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya dan memiliki sertifikat pendidik. Hal ini berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 8 yang berbunyi “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.” Dan Pasal 9 berbunyi “kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau diploma empat sehingga diharapkan dapat memberikan kualitas terbaik terhadap pembelajaran rumpun PAI.

Guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk selalu meningkatkan profesionalitas dalam mengemban tugasnya, sehingga dalam dirinya melekat

---

<sup>24</sup> Muhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misak Galiza, 2003), h. 79

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 79

sikap dedikasi yang tinggi serta selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman.<sup>26</sup> Oleh karena itu, untuk meningkatkan profesionalitas hendaknya guru PAI mengikuti pelatihan, workshop, dan berbagai kegiatan peningkatan profesionalitas guru lainnya, sehingga mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab guru PAI serta bagaimana cara melaksanakan tugas dan tanggung jawab tersebut agar mencapai tujuan secara efektif dan efisien, karena guru yang professional adalah guru yang mempunyai kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil wawancara menggambarkan guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala memiliki profesionalitas yang tinggi. Mereka tidak mengerjakan sesuatu diluar spesifikasi yang mereka miliki. Dalam menjalankan tugas mereka sesuai dengan keahlian, keterampilan dan pengetahuan di bidangnya untuk mencapai kinerja terbaik dengan tetap menjunjung tinggi kode etik guru. Selain itu, mereka juga selalu menambah pengetahuan dan pengalaman dengan mengikuti kegiatan pelatihan, seminar, workshop, dan sebagainya, dari 11 orang guru PAI hanya 1 orang guru yaitu (Rj) yang tidak mau mengikuti pelatihan, karena beliau menganggap bisa mempelajarinya sendiri, pelatihan terkadang tidak terlaksana secara optimal sehingga beliau berpendapat hanya membuang-buang waktu. Guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala dan Madrasah Tsanawiyah

---

<sup>26</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 222

Negeri 3 Barito Kuala juga selalu menggunakan waktu secara optimal untuk menangani pekerjaan, baik selama maupun sesudah jam kerja (dinas) dan merasa tidak puas bila pekerjaan tidak selesai dengan baik dan benar. Apabila menemukan masalah mereka selalu merumuskan langkah-langkah yang harus dilakukan sebelum memecahkan permasalahan tersebut dan berusaha menunjukkan cara kerja yang terbaik dalam setiap pekerjaannya. Sebagian besar guru PAI pada kedua Madrasah Tsanawiyah Negeri ini pun mengaku berniat ingin mengembangkan profesionalitas nya dengan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (S2), hanya saja masih terkendala oleh waktu dan biaya.

Berdasarkan hasil observasi terhadap guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala menggambarkan semua guru memiliki kemampuan yang baik dalam melaksanakan pembelajaran, semua guru PAI terampil dalam pengelolaan kelas dan menguasai bahan pembelajaran yang diajarkannya. Guru PAI juga menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi disesuaikan dengan jenis materi pembelajarannya.

Berdasarkan data dokumentasi yang ada pada dokumen keadaan guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala menunjukkan bahwa seluruh guru mata pelajaran PAI memiliki latar belakang pendidikan S1 PAI dan dari 11 orang guru PAI, 10 orang sudah memiliki sertifikat pendidik, hanya 1 yang belum sertifikasi. Rata-rata guru PAI memiliki pengalaman mengajar yang cukup lama, berkisar antara 11 tahun sampai 26 tahun, hal ini tentunya juga memberikan pengaruh pada tingkat



profesionalitasnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala memiliki profesionalitas yang dapat diandalkan karena sudah memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru profesional yang berlaku secara nasional.

c. Budaya kerja yang tinggi

Budaya kerja merupakan sekumpulan pola perilaku yang melekat pada diri individu dalam sebuah organisasi. Membangun budaya kerja yang tinggi berarti mempertahankan dan meningkatkan sisi-sisi positif serta membiasakan pola perilaku yang baik dalam bekerja agar terbangunnya komunikasi yang lebih baik dan tujuan dalam pekerjaan dapat tercapai secara maksimal.

Hasil wawancara dengan guru PAI, Kepala Sekolah dan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala:

Ibu Normilawati guru Aqidah Akhlak mengatakan:

“Saya selalu berusaha datang tepat waktu. Setelah datang, saya selalu menyiapkan bahan ajar. Kalau bel berbunyi yang menunjukkan jam pertama dimulai, saya langsung masuk kelas seraya mengucapkan salam dan menanyakan kabar mereka. Tak lupa saya selalu mengajarkan mereka sopan santun dan tatakrama. Selain itu, saya juga selalu menanamkan dalam diri untuk bekerja dengan disiplin yang tinggi dan selalu bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas dan tidak akan berhenti memikirkan tugas tersebut sebelum tugas itu tercapai”.<sup>27</sup>

Senada dengan Ibu Normilawati, Bapak Sulaiman guru Fiqih pun berpendapat sama, beliau menambahkan:

---

<sup>27</sup> Wawancara bersama Normilawati, Guru Aqidah Akhlak MTsN 1 Barito Kuala , 11 Januari 2018

“Disiplin selalu kami ajarkan kepada anak didik. Mereka mulai terbiasa sejak masuk madrasah ini selalu datang tepat waktu. Saya sendiri selalu menanamkan dalam diri untuk bekerja dengan disiplin yang tinggi. Bahkan pernah anak didik kami datang terlambat, maka mereka kami beri sanksi. Hal ini untuk menumbuhkan disiplin mereka agar datang dan pulang sesuai waktu yang telah ditentukan. Terkadang saya mengerjakan apa saja yang diperintahkan atasan walaupun bukan tugas saya seperti mewakili kegiatan di luar sekolah”.<sup>28</sup>

Hal yang sama juga dilontarkan oleh Bapak Rajudin, guru Al-Qur’an Hadits ketika ditanya berkaitan dengan budaya kerja yang tinggi, beliau mengatakan:

“Kalau ananda bertanya tentang disiplin, saya selalu berusaha datang tepat waktu meskipun bapak pernah juga datang terlambat. Selain rumah bapak jauh, bapak juga sering ada kegiatan di luar memberikan siraman rohani kepada masyarakat sehingga kadangkala terhambat untuk datang tepat waktu. Namun bapak selalu berusaha mengerjakan apa saja yang diperintahkan atasan walaupun bukan tugas saya dan selalu bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas dan tidak berhenti memikirkan tugas tersebut sebelum tugas itu terpenuhi meskipun hanya sebagian”.<sup>29</sup>

Seirama dengan hasil wawancara diatas, Ibu Sudarti guru SKI ketika ditanya beberapa hal yang berkaitan dengan budaya kerja beliau mengatakan:

“Rumah Ibu jauh dari sekolah namun Ibu selalu berusaha menghindari datang terlambat ke sekolah dan selalu tepat waktu masuk ke dalam kelas. Pernah suatu waktu Ibu ingin datang tepat waktu. Dengan terburu-buru ibu mengendarai kendaraan dengan kecepatan tinggi sampai-sampai Ibu kecelakaan hingga kaki Ibu patah dan harus dilarikan ke rumah sakit. Pada pekerjaan lain, Ibu selalu mengerjakan apa saja yang diperintahkan atasan walaupun bukan tugas sendiri. Semua itu Ibu lakukan demi kecintaan Ibu pada pekerjaan dan nama baik sekolah”.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Wawancara bersama Sulaiman, Guru Fiqih MTsN 1 Barito Kuala, 12 Januari 2018

<sup>29</sup> Wawancara bersama Rajudin, guru Al-Qur’an Hadits di MTsN 1 Barito Kuala, 10 Januari 2018

<sup>30</sup> Wawancara bersama Sudarti, guru SKI di MTsN 1 Barito Kuala, 19 Januari 2018

Selain melakukan wawancara dengan guru PAI peneliti juga menanyakan pendapat Bapak Abdul Hadi, Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala berkaitan dengan budaya kerja yang tinggi, beliau berkomentar:

“Saya salut dengan guru-guru di sekolah ini. Mereka datang dan pulang selalu tepat waktu. Tak hanya itu mereka selalu menanamkan dalam diri untuk bekerja dengan disiplin yang tinggi serta selalu mengerjakan apa saja yang saya perintahkan kepada mereka walaupun bukan tugasnya. Terkadang saya meminta mereka untuk membuatkan minum dan menyajikan konsumsi ke kantor saya. Bahkan mereka tidak sempat saya minta, langsung mereka paham dan kerjakan. Selain itu, mobilitas bekerja mereka di sekolah ini sangat tinggi dan selalu bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas. Saya selaku kepala sekolah sangat berterima kasih kepada mereka atas kerjasama yang baik hingga saat ini”.<sup>31</sup>

Setelah melakukan wawancara dengan guru PAI dan Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala, peneliti kemudian mengkonfirmasi kebenaran data melalui salah satu siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala. Maria Ulfah dan Ridatillah siswa kelas VII b mengatakan:

“Bujur (betul) Ibu Normilawati dan Bapak Sulaiman selalu tegas dalam disiplin. Sidin (mereka) berdua dipercayakan kepala sekolah sebagai wakil kepala yang menangani siswa. Pernah ulun (saya) melihat sidin (beliau) menghukum siswa yang datang terlambat. Habis itu, hari-hari berikutnya siswa tidak berani lagi datang terlambat. Terlebih lagi kami sering melihat beliau berdua datang lebih awal dari kami dengan menyambut kami dengan senyuman dan tak segan-segan menyapa kami. Guru disini semuanya sangat baik, mereka sabar dalam mengajari kami, apalagi bapak rusdi dan bapak rajudin, sama sekali tidak pemaarah, dan semua guru rajin dan disiplin, paling-paling kalau bulan maulid dan bulan rajab bapak rajudin sering tidak masuk atau pulang lebih awal, karena jadwal ceramah beliau padat, tapi kami tetap diberi tugas.”.<sup>32</sup>

Hasil wawancara dengan guru PAI, Kepala Sekolah dan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala:

---

<sup>31</sup> Wawancara bersama Abdul Hadi, Kepala MTsN 1 Barito Kuala, 24 Januari 2018

<sup>32</sup> Wawancara bersama Maria Ulfah dan Ridatillah siswa Kelas VII b MTsN 1 Barito Kuala, 24 Januari 2018

Ibu Hartinah guru Al-Qur'an Hadits dan Fiqih ketika diberikan beberapa pertanyaan berkaitan dengan budaya kerja yang tinggi beliau mengatakan:

“Sudah seharusnya guru itu datang ke sekolah tepat waktu. Hal ini dapat mencontohkan kepada peserta didik agar datang ke sekolah tidak terlambat. Selain itu kami juga selalu menanamkan dalam diri masing-masing untuk bekerja dengan disiplin yang tinggi dan selalu bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas dan tidak akan berhenti memikirkan tugas tersebut sebelum tugas itu tercapai ataupun terlaksana”.<sup>33</sup>

Peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada Ibu Rusnawati guru SKI beliau menjawab:

“Mungkin saya di antara sekian banyak guru di sekolah ini yang sedikit kurang disiplin, baik datang maupun pulang. Hal ini bukan tanpa alasan. Saya diberikan tugas lain untuk mengerjakan apa saja yang diperintahkan atasan walaupun bukan tugas saya. Di antaranya saya diberikan kepercayaan bertugas sebagai bendahara sekolah yang harus sering keluar kantor atau sekolah untuk pengamparan gaji, uang bulanan dan sebagainya. Tapi guru-guru di sekolah ini maklum demi kemaslahatan bersama. Namun saya selalu berusaha bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas dan tidak berhenti memikirkan tugas tersebut sebelum tugas itu tercapai”.<sup>34</sup>

Berbeda dengan Ibu Rusnawati, Ibu Siti Habibah guru Akidah Akhlak beliau memberikan jawaban sebagai berikut:

“Pekerjaan sebagai guru adalah pekerjaan yang mulia, saya bersyukur bisa menjadi guru, dan saya menikmati peran saya sebagai guru, meskipun saya terkadang datang terlambat dan tidak bisa maksimal seperti dulu lagi, karena sudah banyak penyakit datang menyerang, tapi saya tetap berusaha sebaik-baiknya untuk tetap masuk tepat waktu dan memenuhi beban kerja yang telah ditentukan. Namun saya selalu mengerjakan apa saja yang diperintahkan atasan walaupun bukan tugas saya meskipun semampunya”.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Wawancara bersama Hartinah, guru Al-Qur'an Hadits dan Fiqih MTsN 3 Barito Kuala, 8 Februari 2018

<sup>34</sup> Wawancara bersama Rusnawati, guru SKI MTsN 3 Barito Kuala, 09 Februari 2018

<sup>35</sup> Wawancara bersama Siti Habibah, guru Akidah Akhlak MTsN 3 Barito Kuala, 07 Februari 2018

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa orang guru PAI, peneliti kemudian meminta keterangan dari Bapak Misran Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala, beliau mengatakan:

“Saya rasa guru PAI di Madrasah ini memiliki budaya kerja yang tinggi, mereka ulet, rajin dan disiplin, mereka senantiasa berupaya datang dan pulang tepat waktu. Ibu Hartinah saya lihat memang selalu menanamkan dalam dirinya untuk bekerja dengan disiplin yang tinggi dan selalu bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas. Saya ketahui ini dari kesehariannya. Ibu Habibah juga demikian, meskipun sakit dia tetap memenuhi beban kerja dan selalu mengerjakan apa saja yang diperintahkan kepadanya walaupun bukan tugasnya. Begitu pula Ibu Rusnawati, dia selalu berusaha datang dan pulang sesuai waktu yang ditentukan, meskipun dia terkadang lebih cepat pulang karena ada tugas tambahan yang lain, selain guru dia juga diberi amanah untuk mengatur tata usaha dan bendahara”.<sup>36</sup>

Setelah melakukan wawancara dengan guru PAI dan Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala, peneliti kemudian menkonfirmasi kebenaran data melalui salah satu siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala. Syarifah siswa kelas IX a memberi penjelasan:

“Guru-guru disini semuanya disiplin, walaupun ada kadangkala sebagian kecil yang datang tidak tepat waktu. Tapi kalau ibu hartinah, ibu rusna, bapak muji tidak pernah terlambat dan pulang lebih dulu, paling-paling pada saat tidak ada jam ibu hartinah biasanya pulang dulu, tapi kemudian beliau datang lagi. Dan ibu hartinah adalah guru yang paling rajin memberi tugas, mengajarnya asik, ada macam-macam cara beliau mengajar. Kalau ibu Habibah pernah tidak masuk, katanya ke rumah sakit, beliau itu kalau tidak salah sakit ginjal, tapi kalau beliau tidak masuk pasti ada pemberitahuan terlebih dahulu dan selalu ada tugas untuk dikerjakan. Ibu habibah ini guru yang paling sabar, tidak pemaarah tapi teliti dalam memeriksa tugas, penilaiannya ketat seperti itu, beliau idola kami, banyak yang idola dengan ibu habibah soalnya sabar dan penyayang. Kalau ibu rusna itu galak, kalau memang salah, kalau tidak ya baik-baik aja beliau, beliau adalah guru yang rajin dan tegas, jadi banyak yang takut terhadap beliau”.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Wawancara bersama Misran, Kepala Sekolah MTsN 3 Barito Kuala, 21 Februari 2018

<sup>37</sup> Wawancara bersama Syarifah, siswa kelas IX MTsN 3 Barito Kuala, 22 Februari 2018

Budaya kerja juga dapat diartikan sebagai kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam bekerja atau pola perilaku kerja yang melekat pada diri seseorang. Budaya kerja yang tinggi berarti kebiasaan atau perilaku yang baik dalam melaksanakan pekerjaan, seperti disiplin, santun, sabar, ulet, rajin, dan sebagainya serta adanya suatu keyakinan dan komitmen kuat merefleksikan nilai-nilai tertentu, misalnya membiasakan kerja berkualitas, sesuai standar, atau sesuai ekspektasi organisasi, efektif, produktif dan efisien. Tujuan fundamental budaya kerja guru adalah untuk membangun sumber daya manusia seutuhnya agar setiap guru sadar bahwa mereka berada dalam suatu hubungan sifat peran pelanggan, pemasok dalam komunikasi dengan orang lain secara efektif dan efisien serta menggembarakan. Budaya kerja guru berupaya mengubah komunikasi tradisional menjadi perilaku manajemen modern, sehingga tertanam kepercayaan dan semangat kerjasama yang tinggi serta disiplin.

Berdasarkan hasil wawancara di atas guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kualadan Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala membiasakan bekerja dengan disiplin, dari 10 orang guru PAI hanya 1 orang yaitu (Rj) yang kurang disiplin pada waktu-waktu tertentu yaitu pada bulan rabi'ul awal dan bulan rajab atau pada waktu beliau mengambil kegiatan ceramah yang memang seharusnya hanya beliau lakukan diluar jam kerja, tetapi meskipun beliau tidak hadir dalam pembelajaran, beliau tetap menunjukkan tanggung jawabnya dengan memberikan tugas tertentu kepada peserta didiknya. Mereka bukan hanya membiasakan perilaku disiplin terhadap diri sendiri, tetapi juga

terhadap peserta didiknya, seperti yang diterangkan oleh siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala bahwa guru (Nw dan Sm) sering datang ke sekolah lebih awal dan mereka memberikan hukuman kepada peserta didik yang terlambat masuk kelas tanpa alasan yang jelas. (Nw) juga selalu menekankan sopan santun dan tata krama, setiap bertemu selalu mengucapkan salam dan menanyakan kabar. Budaya kerja yang sopan dan sabar juga ditunjukkan oleh (Sh), menurut siswa beliau memiliki perilaku yang sabar dan penyayang sehingga beliau menjadi guru idola di sekolah, selain itu beliau adalah guru yang teliti dalam memberi penilaian. Siswa juga menjelaskan bahwa guru PAI tergolong guru yang rajin, terlebih (Ht) beliau sangat rajin memberi tugas tetapi sangat menyenangkan dalam pembelajarannya, hal tersebut karena beliau rajin membuat media pembelajaran dan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru PAI Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala memiliki budaya kerja yang tinggi. Hal ini tergambar dari perilaku dan kebiasaan mereka dalam bekerja. Mereka membudayakan bekerja dengan rajin, disiplin, sopan, sabar, dan teliti.

#### d. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan suatu kondisi wajib menanggung segala sesuatu sebagai akibat dari keputusan yang diambil atau tindakan yang dilakukan.<sup>38</sup> Tanggung jawab guru sebagai pendidik pada hakikatnya merupakan pelimpahan tanggung jawab dari setiap orang tua. Profesi guru bukanlah

---

<sup>38</sup> Novan Ardy Wilyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 97

pekerjaan yang mudah dan tugas yang ringan. Dalam hal ini guru PAI bukan hanya bertanggung jawab memenuhi kebutuhan siswa secara intelektual, tetapi lebih dari itu guru PAI juga bertanggung jawab memenuhi kebutuhan siswa secara spiritual dan moral.

Hasil wawancara dengan guru PAI, Kepala Sekolah dan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala:

Bapak Nordin guru Fiqih mengatakan:

“Setiap kali saya mengerjakan sesuatu, saya merasa bertanggung jawab atas yang saya lakukan termasuk dalam hal mengajar. Saya mengajar Fiqih di kelas merupakan tanggung jawab saya untuk mencerdaskan anak didik. Bagaimana supaya mereka (anak didik) paham akan pelajaran yang saya sampaikan. Dalam hal tertentu saya menggunakan metode praktek, seperti berwudhu, saya akan amati sampai selesai. Jika ada kesalahan langsung saya tegur dan betulkan. Ketika pekerjaan sudah selesai, pastinya akan terasa lapang, sebaliknya kalau ada pekerjaan yang belum selesai pasti tidak akan tenang rasanya karena saya bekerja atas dasar rasa tanggung jawab dan saya pun bertanggung jawab atas segala pekerjaan yang saya lakukan. Tentang perilaku anak didik tentu saja itu adalah tanggung jawab bersama, kita semua berkewajiban yang sama untuk mengarahkan dan membimbing anak didik agar berakhlak yang baik”.<sup>39</sup>

Seirama dengan Bapak Nordin, Bapak Rusdi guru Aqidah Akhlak pun berpendapat sama, beliau mengatakan:

“Hampir tidak pernah saya melempar tanggung jawab kepada orang. Apa yang telah dibebankan kepada saya, saya lakukan sepenuh hati. Ketika pekerjaan sudah selesai, baru saya merasa lapang. Selain itu juga bapak merasa tidak enak kalau pekerjaan tidak selesai sebagaimana mestinya. Karena saya punya prinsip bekerja haruslah memenuhi tuntutan pekerjaan. Menurut bapak tanggung jawab guru agama itu lebih banyak daripada guru umum, kalau ada apa-apa yang tidak baik terjadi pada anak didik, guru agama yang malu, karena itu bapak selalu menekankan akhlaqul karimah, terlebih karena bapak mengajar aqidah akhlak, tentunya bapaklah yang memikul tanggung jawab lebih besar dalam

---

<sup>39</sup> Wawancara bersama Nordin, Guru Fiqih MTsN 1 Barito Kuala, 13 Januari 2018



mendidik anak-anak agar berperilaku sesuai tuntunan agama dan rasulullah”.<sup>40</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Rajudin, guru Al-Qur’an Hadits ketika ditanya berkaitan dengan tanggung jawab, beliau mengatakan:

“Ada beberapa hal yang sering kami lakukan secara bersama-sama. Ada juga sesuatu yang harus kami lakukan secara perorangan. Sebagai contoh mengajar. Bapak mengajar Al-Qur’an hadits tidak pernah meminta bantuan kepada kawan untuk mengajarnya. Hal ini kami lakukan dengan penuh tanggung jawab dan kami tidak mau melempar tanggung jawab kepada kawan lain. Begitu juga kami bertanggung jawab atas segala pekerjaan yang telah dibebankan kepada kami. Selain memenuhi tugas-tugas dalam hal pekerjaan professional yang dimintai pertanggung jawaban oleh pemerintah, kami sadar betul kami juga punya kewajiban yang nanti dimintai pertanggung jawaban oleh Allah, bahwa tanggung jawab kami sebagai guru agama tidak untuk mengajar saja, tapi juga mendidik dan membimbing murid agar menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa, kami penuhi itu dengan memberikan pemahaman agama sebaik mungkin, disertai dengan keteladanan, jangan sampai guru yang mehuluakan (mengerjakan terlebih dulu) perbuatan yang kurang baik”.<sup>41</sup>

Tak jauh beda dengan hasil wawancara dengan Ibu Sudarti guru SKI, ketika ditanya beberapa hal yang berkaitan dengan tanggung jawab beliau mengatakan:

“Ibu dalam mengerjakan pekerjaan tidak terlepas dengan tanggung jawab. Sering Ibu bekerja untuk memenuhi tuntutan pekerjaan. Terkadang Ibu merasa tidak enak kalau pekerjaan tidak selesai sebagaimana mestinya dan ketika pekerjaan sudah selesai, Ibu baru bisa tenang. Kalau sebagian orang mungkin ada yang malas mengoreksi jawaban siswa satu persatu, karena siswa kita kan banyak, kalau ibu tidak bisa sembarangan, ibu bisa begadang kalo lagi banyak koreksian, atau pada saat awal tahun, sering juga ibu begadang, membuat perangkat pembelajaran, ya begitu lah yang namanya tugas, ya harus dipenuhi”.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Wawancara bersama Rusdi, Guru Aqidah Akhlak MTsN 1 Barito Kuala , 09 Januari 2018

<sup>41</sup> Wawancara bersama Rajudin, guru Al-Qur’an Hadits di MTsN 1 Barito Kuala, 10 Januari 2018

<sup>42</sup> Wawancara bersama Sudarti, guru SKI di MTsN 1 Barito Kuala, 19 Januari 2018

Selain melakukan wawancara dengan guru PAI peneliti juga menanyakan pendapat Bapak Abdul Hadi, Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala berkaitan dengan tanggung jawab, beliau berkomentar:

“Dewan guru di madrasah ini mayoritas memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pekerjaan mereka terlebih guru-guru PAI. Mereka bekerja atas dasar rasa tanggung jawab dan hampir tidak pernah melempar tanggung jawab kepada orang lain. Semua itu mereka lakukan sepenuh hati. Meskipun ada diantara mereka yang dibebankan dengan tugas lain, seperti bapak Rusdi ketika saya beri tugas untuk menjabat sebagai wakil kepala madrasah bidang sarana prasarana melakukan tugasnya dengan baik tanpa mengabaikan tugas mengajarnya. Begitu juga Ibu Sudarti saya beri tugas sebagai wakil kepala bidang hubungan masyarakat selalu bertanggung jawab. Guru PAI memenuhi semua tuntutan pekerjaan, saya merasa tidak mempunyai keluhan apapun terhadap mereka”.<sup>43</sup>

Setelah melakukan wawancara dengan guru PAI dan Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala, peneliti kemudian mengkonfirmasi kebenaran data melalui salah satu siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala. Mahmud dan Ahmad Hafi siswa kelas VIII d mengatakan:

“Sepengetahuan kami guru-guru di sekolah ini bertanggung jawab, mereka tidak pernah melempar tanggung jawab kepada guru lain, misalnya bapak rajudin, kan sering tidak masuk atau pulang lebih awal ketika ada undangan ceramah, tapi kami tetap belajar di kelas, misalnya disuruh menjawab soal, atau mempelajari bahan yang sudah beliau siapkan, bisa juga mendaras ayat al-Qur’an secara bergantian supaya cepat hafal, pertemuan selanjutnya kami di tes oleh beliau. Kalau guru yang lain jarang tidak masuk”.<sup>44</sup>

Hasil wawancara dengan guru PAI, Kepala Sekolah dan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala:

---

<sup>43</sup> Wawancara bersama Abdul Hadi, Kepala MTsN 1 Barito Kuala, 24 Januari 2018

<sup>44</sup> Wawancara bersama Mahmud dan Ahmad Hafi siswa Kelas VII b MTsN 1 Barito Kuala, 25 Januari 2018

Ibu Siti Habibah guru Akidah Akhlak ketika diberikan beberapa pertanyaan berkaitan dengan tanggung jawab beliau mengatakan:

“Saya tidak pernah melempar tanggung jawab kepada orang lain. Apa yang telah dibebankan kepada saya, saya lakukan sepenuh hati. Bekerja itu sendiri untuk memenuhi tuntutan pekerjaan Selain itu juga ibu merasa tidak enak kalau pekerjaan tidak selesai sebagaimana mestinya, seperti ibu yang kadang-kadang tidak bisa masuk karena sakit atau cek up k rumah sakit, sebenarnya ibu tidak enak, seandainya ada peraturan harus dipotong gaji pun ibu siap, karena memang ibu sudah tidak bisa maksimal lagi dalam menjalankan tugas, di kelas pun ibu lebih banyak duduk, karena tidak tahan berdiri terlalu lama, suara pun sudah tidak selantang dulu, untung saja sekarang media pembelajaran sudah tersedia, seperti proyektor, jadi lebih terbantu untuk menyelesaikan target pembelajaran. Mendidik moral dan spiritual siswa itu menurut ibu adalah tanggung jawab bersama, meskipun dalam masalah moral ibu sebagai guru akidah lah yang paling bertanggung jawab, karena itu ibu harus bisa memberi contoh kepada mereka, bagaimana tanggung jawab ibu dalam urusan mendidik ini ibu tidak bisa menjawabnya, guru lain atau anak-anak yang bisa menilai itu semua”.<sup>45</sup>

Peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada Ibu Rusnawati guru SKI beliau menjawab:

“Ibu dalam mengerjakan pekerjaan tidak terlepas dengan tanggung jawab. Menurut ibu bekerja memang untuk memenuhi tuntutan pekerjaan. Pastinya Ibu merasa tidak enak kalau pekerjaan tidak selesai sebagaimana mestinya. Terlebih lagi pekerjaan itu harus dilakukan sepenuh jiwa tanpa melempar tanggung jawab kepada orang lain. Kalau ibu tidak banyak memikirkan orang lain, yang penting bagi ibu pekerjaan ibu beres sesuai dengan peraturan, beban kerja terpenuhi, dokumen nya lengkap dan bisa dipertanggung jawabkan kepada atasan. Bagi ibu tidak berbeda antara tanggung jawab guru agama maupun guru lain, semuanya punya tanggung jawab yang sama, hanya saja dalam urusan membimbing anak ibu memang kurang berbakat mungkin, ibu tidak bisa membangun ikatan emosional untuk bisa dekat dengan anak, lebih banyak anak-anak segan dengan ibu, mungkin karena ibu lebih tegas daripada guru lain, dan memang raut wajah ibu seperti ini, tapi beginilah apa adanya ibu”.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Wawancara bersama Siti Habibah, guru Akidah Akhlak MTsN 3 Barito Kuala, 07 Februari 2018

<sup>46</sup> Wawancara bersama Rusnawati, guru SKI MTsN 3 Barito Kuala, 09 Februari 2018

Tidak jauh beda dengan Ibu Rusnawati, Ibu Hartinah guru Al-Quran Hadits dan Fiqih beliau memberikan jawaban sebagai berikut:

“Kalau ibu insya Allah sudah bertanggung jawab, sebaik dan semampu yang ibu bisa sudah berusaha menjalankan tugas secara maksimal, dan Alhamdulillah rata-rata nilai anak didik dalam pelajaran ibu bagus. Tanggung jawab guru menurut ibu banyak, seperti mengajar sesuai beban kerja, membantu anak didik memahami pelajaran, memberi keteladanan sikap, menasehati dan menegur anak didik apabila ada kekeliruan, dan memenuhi tanggung jawab profesional, apabila ada melanggar kode etik harus berani menanggung resiko atau sanksinya. Insya Allah semuanya sudah dijalankan. Tugas mendidik adalah tugas bersama, sama-sama kita berusaha mencetak generasi penerus yang mempunyai pengetahuan, keterampilan dan sikap keagamaan”.<sup>47</sup>

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa orang guru PAI, peneliti kemudian meminta keterangan dari Bapak Misran Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala, beliau mengatakan:

“Guru-guru PAI di Madrasah ini perlu mendapat acungan jempol. Selain mereka memiliki tanggung jawab yang besar juga memiliki peranan dalam memajukan sekolah. Mereka bekerja atas dasar rasa tanggung jawab dan tidak mau melempar tanggung jawab kepada orang lain jika dibebankan kepada mereka. Tidak bisa bapak jelaskan satu persatu, pada intinya semuanya bapak anggap sudah memenuhi tanggung jawabnya masing-masing”.<sup>48</sup>

Setelah melakukan wawancara dengan guru PAI dan Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala, peneliti kemudian menkonfirmasi kebenaran data melalui salah satu siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala. Fatimah siswa kelas VIII c memberi penjelasan:

“Menurut ulun (saya) guru di madrasah ini selalu menjalankan tugas dengan apa yang menjadi tanggung jawab mereka. Setiap kali pekerjaan yang dibebankan kepada mereka, selalu mereka lakukan dengan rasa

---

<sup>47</sup> Wawancara bersama Rajudin, guru Al-Qur'an Hadits di MTsN 1 Barito Kuala, 10 Januari 2018

<sup>48</sup> Wawancara bersama Misran, Kepala Sekolah MTsN 3 Barito Kuala, 21 Februari 2018

tanggung jawab. Mereka juga tidak melempar tanggung jawab kepada guru lain, paling bapak misran yang pelajarannya sering digantikan guru lain, biasanya yang menggantikan beliau Ibu Diana staf TU. Kalau guru lain tidak pernah, dan jarang juga kelas kosong, kecuali saat rapat atau guru-guru ada acara di luar. Tentang tanggung jawab moral semuanya menjalankan, siapapun yang melihat terjadi kekeliruan pasti menegur, contohnya pernah ada teman di kelas dulu tidak bertegur sapa, karena ada salah faham dan tersinggung, begitu ibu habibah tahu, langsung beliau nasehati dan disuruh berbaikan, pernah juga ada teman laki-laki yang berkelahi di halaman saat main bola, ibu rusna tegur, mereka bubar, tapi masih juga mereka adu mulut di dalam kelas sampai ibu hartinah datang, lalu ibu nasehati mereka”.<sup>49</sup>

Tanggung jawab juga dapat diartikan sebagai suatu kesediaan untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan dengan sebaik-baiknya dan kesediaan menerima segala konsekuensinya. Guru adalah pekerja profesional yang secara khusus disiapkan untuk mendidik anak-anak yang telah diamanatkan orang tua untuk mendidik anaknya di sekolah.<sup>50</sup> Oleh karena itu jika orang tua adalah penanggung jawab utama pendidikan bagi anak di lingkungan keluarga, maka guru adalah penanggung jawab utama pendidikan bagi anak di lingkungan sekolah.

Guru dapat memenuhi tanggung jawabnya apabila memiliki kompetensi yang diperlukan dan mampu melaksanakan tugasnya sebagaimana yang diamanatkan dalam UU Guru dan Dosen no. 14 tahun 2005 yang berbunyi “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

---

<sup>49</sup> Wawancara bersama Fatimah, siswa kelas VIII c MTsN 3 Barito Kuala, 15 Februari 2018

<sup>50</sup> Novan Ardy Wilyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam.*, h. 97

Berdasarkan hasil wawancara di atas tergambar bahwa guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap pekerjaan dan berupaya dalam memajukan sekolah. Mereka bekerja atas dasar rasa tanggung jawab dan bekerja untuk memenuhi tuntutan pekerjaan. Mereka merasa tidak enak kalau pekerjaan tidak selesai sebagaimana mestinya serta mereka tidak mau melempar tanggung jawab kepada orang lain jika dibebankan kepada mereka. Hal ini diperkuat juga dengan pernyataan dari kepala madrasah dan siswa, walaupun siswa MTsN 3 mengatakan bahwa guru PAI semuanya bertanggung jawab dan tidak pernah melempar tanggung jawab kepada guru lain kecuali (Hm) terkadang meminta gantikan kepada staf untuk mengajar di kelas, tetapi yang demikian wajar karena (Hm) adalah kepala madrasah yang memiliki beban tanggung jawab paling besar di sekolah, tentu saja banyak waktu yang beliau gunakan untuk mengurus kemaslahatan madrasah yang terkadang terbentur dengan jadwal mengajarnya, memerintahkan kepada bawahan untuk menggantikan beliau di kelas merupakan bentuk tanggung jawab beliau agar peserta didik tetap belajar meskipun beliau tidak ada. Selain itu, guru PAI juga menyatakan bersedia untuk menerima konsekuensi atau sanksi dari atasan apabila mereka dianggap tidak memenuhi tugas atau melanggar kode etik.

Berkaitan dengan tugas profesional guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala juga melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab. Berdasarkan wawancara dan pengamatan peneliti bahwa guru PAI melaksanakan pembelajaran sesuai dengan

ketentuan yang berlaku, mereka membuat dokumen perangkat pembelajaran serta melaksanakan pembelajaran dengan penguasaan materi yang bagus serta dibantu dengan penggunaan metode dan media pembelajaran yang relevan dengan materi. Seperti (Nd) dalam mengajarkan fiqih pada materi haji dan umrah beliau menggunakan media proyektor LCD untuk menayangkan video pelaksanaan haji dan umrah dan meminta peserta didik untuk mengidentifikasi perbedaan rukun haji dan umrah melalui video tersebut. Selain itu, mereka juga melaksanakan penilaian dengan sebaik-baiknya, (Sd) mengaku sangat berhat-hati dalam mengoreksi hasil evaluasi, karena penilaian yang benar dan adil merupakan bagian dari tanggung jawab yang harus dipenuhi.

Guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala bukan hanya bertanggung jawab terhadap pendidikan intelektual peserta didik, tetapi juga bertanggung jawab terhadap moralnya. Mereka senantiasa memberi keteladanan kepada peserta didiknya, dan membimbing peserta didik agar memperbaiki kesalahan dan menjadi pribadi muslim yang berakhlak mulia. Sebagaimana yang diceritakan oleh siswa pada hasil wawancara diatas.

Dengan demikian, berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dianalisis dalam deskripsi dan pembahasan data tentang etos kerja guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala dan guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala diatas dapat disimpulkan bahwa etos kerja guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala sangat tinggi, hal tersebut tergambar dari semua indikator

etos kerja yang diteliti telah dimiliki oleh guru PAI meliputi memiliki komitmen terhadap pekerjaan, memiliki profesionalitas, memiliki budaya kerja yang tinggi, dan bertanggung jawab.

## **2. Kinerja**

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh sebab itu, guru memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh. Untuk melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya, guru perlu menguasai berbagai hal sebagai kompetensi yang harus dimilikinya.

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan. Oleh karena itu, guru harus memiliki kinerja yang bagus dan optimal.

Kinerja guru merupakan proses dan hasil kerja yang dilakukan guru dalam mendidik, menstimulasi, membimbing, mengarahkan, dan mendorong siswa untuk belajar.



Ada beberapa indikator penilaian terhadap kinerja guru di antaranya yaitu: (1) Perencanaan program pembelajaran, (2) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan (3) Evaluasi/penilaian pembelajaran.

a. Membuat Perencanaan Pembelajaran

Seorang guru yang profesional biasanya mempunyai persiapan akan perencanaan pembelajaran yaitu membuat program tahunan (prota), program semester (promes), pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Berikut akan penulis kemukakan data hasil penelitian yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran yang penulis peroleh dari hasil wawancara dengan guru PAI dan Kepala Sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala tentang pembuatan perangkat pembelajaran:

Bapak Rusdi dan Ibu Normilawati guru Aqidah Akhlak mengatakan:

“Ya saya membuat program tahunan dan program semester. Saya membuat prota dan prosem ini pada waktu sebelum tahun ajaran baru, atau pada saat liburan kenaikan kelas dan dimusyawarahkan pada saat rapat kerja. Selain itu juga saya mengembangkan silabus dan membuat RPP. Namun terkadang saya membuat secara bersama-sama”.<sup>51</sup>

Senada dengan Bapak Rusdi dan Ibu Normilawati, Bapak Sulaiman dan Bapak Nordin guru Fiqih pun berpendapat sama, beliau menambahkan:

“Memang sudah seharusnya guru membuat perangkat pembelajaran seperti program tahunan (prota), program semester (promes), pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

---

<sup>51</sup> Wawancara bersama Rusdi dan Normilawati, Guru Aqidah Akhlak MTsN 1 Barito Kuala, 09 Januari 2018

Biasanya kami membuatnya di awal tahun pelajaran, karena waktu itu lebih efektif dan efisien”.<sup>52</sup>

Hal yang sama juga dilontarkan oleh Bapak Rajudin, guru Al-Qur’an Hadits ketika ditanya berkaitan dengan perangkat pembelajaran, beliau mengatakan:

“Ya saya membuat program tahunan dan program semester di awal tahun pelajaran. Program ini memang penting karena berkaitan dengan perangkat pembelajaran yang lain. Program semester itu sendiri berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Terkadang waktu liburan itu tidak cukup waktu untuk membuat perangkat yang lain seperti RPP. Maka biasanya bapak melanjutkannya pada waktu luang”.<sup>53</sup>

Senada dengan diatas, Ibu Sudarti guru SKI ketika ditanya hal yang berkaitan dengan perangkat pembelajaran beliau mengatakan:

“Ya saya membuat perangkat pembelajaran seperti program tahunan dan semester pada waktu sebelum tahun ajaran baru, atau pada saat liburan kenaikan kelas dan dimusyawarahkan pada saat rapat kerja pembagian tugas. Saya membuat program ini bersamaan dengan perangkat yang lain seperti RPP dan pengembangan silabus”.<sup>54</sup>

Selain melakukan wawancara dengan guru PAI peneliti juga menanyakan pendapat Bapak Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala berkaitan dengan pembuatan perencanaan pembelajaran guru PAI, beliau berkomentar:

“Dewan guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri ini hampir semua membuat perangkat pembelajaran termasuk program tahunan, program semester dan RPP. Mereka membuatnya sebelum awal tahun pelajaran atau pada waktu

---

<sup>52</sup> Wawancara bersama Sulaiman dan Nordin, Guru Fiqih MTsN 1 Barito Kuala, 11 Januari 2018

<sup>53</sup> Wawancara bersama Rajudin, guru Al-Qur’an Hadits di MTsN 1 Barito Kuala, 10 Januari 2018

<sup>54</sup> Wawancara bersama Sudarti, guru SKI di MTsN 1 Barito Kuala, 19 Januari 2018

liburan kenaikan kelas dan selalu dimusyawarahkan pada rapat kerja perdana awal tahun pelajaran. Semua guru sudah paham berkaitan dengan kewajiban mereka, sehingga aku tidak perlu lagi memerintahkan mereka membuat demikian”<sup>55</sup>.

Kemudian penulis lanjutkan hasil wawancara dengan guru PAI dan Kepala Sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala:

Ibu Hartinah guru Al-Qur’an Hadits dan Fiqih ketika diberikan beberapa pertanyaan berkaitan dengan membuat perencanaan pembelajaran beliau mengatakan:

“Ya saya setiap awal tahun ajaran selalu membuat perangkat pembelajaran seperti program tahunan dan semester pada waktu sebelum tahun ajaran baru, atau pada saat liburan kenaikan kelas dan dimusyawarahkan pada saat rapat kerja pembagian tugas. Saya membuat program ini bersamaan dengan perangkat yang lain seperti RPP dan pengembangan silabus”<sup>56</sup>.

Peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada Ibu Rusnawati guru SKI beliau menjawab:

“Setiap awal tahun pelajaran saya membuat program tahunan dan program semester. Program ini memang sangat penting karena berkaitan dengan perangkat pembelajaran yang lain. Program tahunan itu sendiri memuat kompetensi inti, alokasi waktu untuk setiap pokok bahasan dalam satu tahun pelajaran dan disesuaikan dengan kalender pendidikan yang sudah dibuat agar dapat melihat berapa jam waktu efektif yang dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Bersamaan dengan tugas yang lain Terkadang waktu liburan itu tidak cukup waktu untuk membuat perangkat yang lain seperti RPP. Maka biasanya saya melanjutkannya pada waktu luang di awal-awal sebelum pembelajaran”<sup>57</sup>.

Senada dengan Ibu Rusnawati, Ibu Siti Habibah guru Akidah Akhlak beliau memberikan jawaban sebagai berikut:

---

<sup>55</sup> Wawancara bersama Abdul Hadi, Kepala MTsN 1 Barito Kuala, 24 Januari 2018

<sup>56</sup> Wawancara bersama Hartinah, guru Al-Qur’an Hadits dan Fiqih MTsN 3 Barito Kuala, 8 Februari 2018

<sup>57</sup> Wawancara bersama Rusnawati, guru SKI MTsN 3 Barito Kuala, 09 Februari 2018

“Sudah menjadi kewajiban guru untuk membuat perangkat pembelajaran. Tentunya saya sebagai guru juga membuat prota, prosem dan RPP. Biasanya saya membuatnya pada waktu liburan kenaikan kelas. Waktu itu saya pilih karena lebih panjang dan mudah berfikir. Namun terkadang bila tidak selesai saya lanjutkan di awal-awal sebelum pembelajaran dimulai”.<sup>58</sup>

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa orang guru PAI, peneliti kemudian meminta keterangan dari Bapak Misran Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala yang juga guru mengajar mata pelajaran Fikih, beliau mengatakan:

“Sudah suatu keharusan guru-guru MTsN 3 ini (termasuk guru PAI) membuat perangkat pembelajaran seperti membuat program tahunan (prota), program semester (promes), pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Mereka membuat perangkat tersebut ketika anak-anak sedang liburan atau masih belum turunan sekolah. Bahkan tak sedikit guru-guru itu memanfaatkan waktu pembuatannya di awal-awal sebelum tahun pelajaran di mulai. Hanya saja terkadang ada yang selesai dan tidak selesai mengerjakannya”.<sup>59</sup>

Tahapan perencanaan dalam kegiatan pembelajaran adalah tahap yang berhubungan dengan kemampuan guru menguasai bahan ajar. Kemampuan guru dapat dilihat dari cara atau proses penyusunan program kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, yaitu membuat program tahunan (prota), program semester (promes), mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Suatu perencanaan tentunya mengandung unsur-unsur kegiatan yang dipilih, prosedur pelaksanaan, dan hasil yang dituju untuk perbaikan kedepannya.

---

<sup>58</sup> Wawancara bersama Siti Habibah, guru Akidah Akhlak MTsN 3 Barito Kuala, 07 Februari 2018

<sup>59</sup> Wawancara bersama Misran, Kepala Sekolah MTsN 3 Barito Kuala, 21 Februari 2018

Guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala telah memiliki perencanaan dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut tercermin dari hasil wawancara yang menggambarkan setiap awal tahun pelajaran selalu disibukkan dengan pembuatan perencanaan pembelajaran yang meliputi pembuatan program tahunan (prota), program semester (promes) dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rata-rata guru PAI selalu membuat perencanaan tersebut di awal tahun pelajaran. Hal ini diperkuat dengan keterangan dari kepala sekolah yang menyatakan bahwa mereka membuat perencanaan tersebut ketika liburan kenaikan kelas dan selalu memusyawarakannya pada rapat kerja perdana awal tahun pelajaran. Dari 10 orang guru PAI yang diteliti semuanya menyatakan membuat perencanaan kegiatan pembelajaran.

Bentuk perencanaan yang dibuat guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala seperti membuat program tahunan (prota), program semester (promes), mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang waktu pembuatannya ketika siswa sedang liburan kenaikan kelas atau sebelum awal tahun pelajaran dimulai.

Berdasarkan hasil wawancara dan pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa semua guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala sudah membuat program tahunan (prota), program semester (promes), rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan pengembangan silabus pada waktu sebelum tahun ajaran baru, atau pada saat liburan kenaikan kelas dan dimusyawarakannya pada saat rapat kerja.

Program semester yang dibuat sudah sesuai dengan yang berlaku dan beracuan pada program tahunan. Program semester yang dibuat memuat tentang bulan, pokok bahasan, alokasi waktu dan keterangan-keterangan lain. Adapun dokumentasi data program tahunan, program semester dan RPP yang dibuat guru PAI dapat penulis sajikan pada lampiran.

#### b. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran adalah berlangsungnya pembelajaran di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Jadi pelaksanaan proses pembelajaran sebagai terjadinya interaksi guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Proses pelaksanaan pembelajaran meliputi:

##### 1) Kemampuan guru membuka dan menutup pelajaran

Membuka pelajaran adalah usaha guru untuk menciptakan kondisi awal agar mental dan perhatian siswa terpusat pada apa yang dipelajarinya. Sedangkan menutup pelajaran ialah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran atau kegiatan belajar mengajar.

Hasil pengamatan yang dilakukan penulis bahwa hampir semua guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala terutama guru PAI pada saat mengajar di kelas pada kegiatan awal, selalu membuka pelajaran dengan mengucap salam, guru menanyakan kabar siswa dan dilanjutkan dengan mengabsen. Guru menanyakan pelajaran terdahulu sekitar 5 menit, siswa yang menjawab dengan benar mendapatkan hadiah berupa tepuk tangan. Guru kemudian melanjutkan dengan melakukan kegiatan inti berupa mengamati,

menanya, mengeksplor, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Semua ini dilakukan semua guru PAI tanpa kecuali. Hal ini dikarenakan Madrasah Tsanawiyah Negeri yang ada di Kecamatan Anjir Muara sudah menerapkan kurikulum 2013. Selanjutnya Guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam.

Salah satu perwakilan guru yang penulis observasi (Rj) pada saat mengajar di kelas VII melakukan kegiatan awal seperti membuka pelajaran dengan mengucap salam, guru mengabsen. Pada saat Rj mengajar di kelas VIIc dan VIId menanyakan pelajaran terdahulu. Guru membentuk kelompok diskusi sebanyak 5 kelompok lalu siswa berdiskusi tentang ayat-ayat Al-Qur'an tentang toleransi. Selanjutnya siswa menuliskan hasil diskusi dan mempresentasikannya. Namun ketika Rj mengajar di kelas VIIa dan VIIb guru tidak menanyakan pelajaran terdahulu, tetapi guru memberikan nasihat dan mengajak siswa membaca surah pendek. Guru juga tidak membagikan kelompok diskusi, tetapi membagikan lembaran kerja siswa (LKS) yang di dalamnya berisi teks yang akan dipelajari yaitu tentang ayat-ayat Al-Qur'an tentang toleransi. Guru Rj dalam menutup pelajaran (kegiatan akhir): meminta siswa untuk mengisi kolom yang kosong yang terdapat di bawah teks narasi pada lembaran LKS tersebut, namun setelah selesai mengisi LKS guru tidak menyimpulkan pelajaran. Ketika guru mengajar di kelas VIIa guru tidak meminta siswa mengisi LKS, tetapi guru hanya meminta siswa untuk menulis teks narasi berdasarkan pada *slide* yang ditampilkan. Guru menyimpulkan pelajaran dengan membaca kembali teks

tentang ayat-ayat Al-Qur'an tentang toleransi kemudian diikuti oleh siswa, guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, bahwa hampir semua guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala terutama guru PAI pada saat mengajar di kelas pada kegiatan awal, selalu membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, guru menanyakan kabar siswa dan dilanjutkan dengan mengabsen. Guru menanyakan pelajaran terdahulu sekitar 5 menit, siswa yang menjawab dengan benar mendapatkan hadiah berupa tepuk tangan. Guru kemudian melanjutkan dengan melakukan kegiatan inti berupa mengamati, menanya, mengeksplor, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Semua ini dilakukan semua guru PAI. Selanjutnya Guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam.

## 2) Kemampuan menyampaikan materi

Secara umum materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi. Di samping itu, materi ajar juga memuat penjelasan teoretis secara singkat yang terkait dengan isi indikator kompetensi.

Penyajian suatu penjelasan terhadap menyampaikan materi hendaknya diberikan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa. Menggunakan contoh-contoh yang ada hubungannya dengan sesuatu yang dapat ditemui oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Memberikan penekanan dalam penjelasan kepada masalah atau topik utama. Penggunaan balikan, hendaknya



guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman, keraguan atau ketidak mengerti siswa ketika penjelasan itu diberikan.

Hasil pengamatan penulis terhadap salah satu guru (Rd) pada saat mengajar Akidah Akhlak di kelas VIIId dalam menyampaikan materi yang dilaksanakan pada kegiatan inti: guru menjelaskan tentang sifat -sifat Allah SWT berupa *al-asma' al-husna* (*al-aziz, al-Gaffar, al-Basit, an-Nafi', ar-Rauf, al-Barr, al-Fath, al-'Adl, al-Qayyum*). Guru memberikan contoh bagaimana sifat Allah *al-aziz, al-Gaffar, al-Basit, an-Nafi', ar-Rauf, al-Barr, al-Fath, al-'Adl, al-Qayyum*. Berdasarkan pengamatan penulis bahwasanya guru Rd dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VIIId berfokus pada *asmaul husna*, namun secara keseluruhan juga mengajarkan sifat -sifat Allah SWT.

Kemudian berdasarkan hasil observasi pada salah satu guru (SH) saat mengajar Akidah Akhlak di kelas VII dalam menyampaikan materi yang dilaksanakan pada kegiatan inti: guru membaca teks dan siswa hanya mendengarkan, kemudian guru membaca kembali dan siswa diminta untuk mengulanginya. Guru membahas iman kepada Rasul Allah SWT. Siswa menyaksikan gambar, tayangan video kisah para rasul, dan atau peninggalan para Rasul Allah SWT serta yang berhubungan dengan kehidupan para Rasul Allah SWT. Guru SH pada saat mengajar di kelas VIIa dan VIIb setelah menjelaskan materi tidak memberikan pertanyaan untuk menguji pemahaman siswa. Berdasarkan pengamatan penulis bahwasanya guru SH pada saat pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VIIa dan VIIb berfokus pada penyampaian materi, namun secara keseluruhan juga mengajarkan tentang maksud dan tujuan pembelajaran.

Selain itu, guru SH ketika mengajar di kelas VIIa selalu mencakup kelima aspek K-13 yaitu mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

Berdasarkan hasil observasi dan pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala berbeda-beda dalam kemampuan menyampaikan materi. Bahkan perbedaan nampak terlihat ketika guru tersebut mengajar pada kelas yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan setiap guru dalam menyampaikan materi bermacam-macam sesuai materi dan bahan yang akan disampaikan.

### 3) Menggunakan metode

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran. Menyampaikan bahan ajar terutama dalam pembelajaran PAI diperlukan metode atau teknik yang bervariasi dan menarik.

Metode mengajar digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar melalui seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru (Sm) yang merupakan guru Fikih, menggunakan metode *Modelling*, karena menurut guru Sm

pada kelas rendah yaitu kelas VIIc masih sangat memerlukan pemodelan dari guru agar mereka dapat memahami pelajaran dengan mudah.

Berdasarkan hasil observasi bahwa guru Sm pada saat mengajar Fikih di kelas VIIa, VIIb, VIIc dan VIId pada kegiatan awal guru bertanya jawab tentang pelajaran terdahulu, kemudian pada saat menyampaikan materi dan menyimpulkan pelajaran guru memberikan contoh bagaimana shalat jumat dengan baik dan benar kemudian siswa mengulangnya. Guru kembali bertanya jawab tentang materi yang baru saja dipelajari pada saat kegiatan akhir. Secara umum dapat dikemukakan bahwa guru Sm menggunakan metode tanya jawab dan metode *modelling*. Namun ketika mengajar di kelas VIIb guru terlihat menggunakan metode tanya jawab dan metode diskusi, hal itu terlihat pada kegiatan awal guru memberikan pertanyaan tentang pelajaran terdahulu, kemudian pada saat menyampaikan materi ketentuan shalat jumat, guru mempraktekkannya kemudian siswa mengulangnya. Guru kembali bertanya jawab tentang materi yang baru saja dipelajari pada saat kegiatan akhir.

Kemudian berdasarkan hasil observasi guru Ht pada saat mengajar Quran Hadits di kelas VIIIa pada kegiatan awal guru memberikan pertanyaan tentang pelajaran terdahulu, kemudian pada saat menyampaikan materi dan menyimpulkan materi, guru membacakan teks narasi tentang hukum bacaan *lam* dan *ra* dalam Q.S. al-Humazah (104), Q.S. at-Takasur (102) siswa mendengarkan kemudian guru mengucapkan kembali dan siswa mengulangnya. Guru menanyakan kepada siswa mengenai hukum bacaan *lam* dan *ra* pada teks. Secara umum dapat dikemukakan bahwa guru Ht menggunakan metode tanya jawab dan

metode *listen and repeat*. Sedangkan ketika guru Ht mengajar di kelas VIIIb selain menggunakan dua metode tersebut, guru juga menggunakan metode *modelling*, misalnya guru memberikan contoh bagaimana mengucapkan bacaan *lam* dan *ra*. Namun ketika mengajar di kelas VIIIc dan VIIId guru hanya menggunakan metode *listen and repeat* ketika menyampaikan materi dan menyimpulkan materi.

#### 4) Menggunakan media

Media memang perlu digunakan dalam pembelajaran apabila memang ada tersedia, karena dapat membantu pemahaman anak didik secara langsung yang berkaitan dengan pelajaran yang disampaikan.

Media pembelajaran dipilih dan digunakan untuk memperlancar jalannya pembelajaran. Contoh media pembelajaran adalah LCD projector, layar, netbook, gambar, foto, dan lain sebagainya. Pemilihan media pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru (Nd) menggunakan media dalam pembelajaran Fiqih, tergantung materi yang diajarkan. Media yang digunakan seputar media gambar, menggunakan laptop dan LCD untuk membuka tayangan-tayangan.

Berdasarkan hasil observasi bahwa guru Nd pada saat mengajar Fiqih di kelas VIIIc lebih sering menggunakan media papan tulis, meskipun guru juga menggunakan media gambar. Guru membuat gambar di papan tulis, guru menuliskan tema materi, kemudian guru menuliskan materi pokok seperti ibadah haji dan umrah, dan ketika menuliskan soal. Guru membahas ibadah haji dan

umrah dari rukun, wajib, syarat dan sah haji dan umrah dan membimbing siswa dalam mempraktekkannya.

Kemudian berdasarkan hasil observasi bahwa guru HM pada saat mengajar di kelas VIIa menggunakan media gambar ketika menjelaskan materi. Guru juga menggunakan laptop dan LCD untuk menampilkan *slide* yang berisi teks narasi tentang ketentuan shalat jumat ketika menjelaskan materi dan meminta siswa untuk menulis teks tersebut. Namun ketika guru mengajar di kelas VIIb dan VIIc guru hanya menggunakan lembaran kerja siswa (LKS) yang di dalamnya berisi teks narasi tentang ketentuan shalat jumat untuk menjelaskan materi dan membahasnya, tidak ada variasi media yang digunakan oleh guru.

#### 5) Pengelolaan kelas

Mengkondisikan kelas sebelum memulai pelajaran atau saat proses belajar mengajar berlangsung harus dilakukan seorang guru. Guru meminta siswa duduk dengan rapi sebelum guru membuka pelajaran. Memperhatikan keadaan kelas terlepas keadaan kelas sudah tertib atau belum dengan mengajak siswa melakukan tepuk konsentrasi untuk memfokuskan perhatian siswa. Mengawasi siswa dalam proses pembelajaran dengan menghampiri dan menegur siswa yang tidak memperhatikan penjelasan.

Kemudian berdasarkan hasil observasi bahwa salah satu guru (Sd) pada saat mengajar di kelas IXa dan IXb selalu mengkondisikan kelas sebelum memulai pelajaran atau saat proses belajar mengajar berlangsung. Guru menegur siswa yang masih ribut dan mengabsen untuk memusatkan perhatian siswa. Guru juga mengawasi siswa dalam proses pembelajaran jika ada siswa yang tidak

memperhatikan, guru menghampirinya dan langsung diberikan pertanyaan seputar materi yang dipelajari. Mengawasi siswa ketika sedang mengisi LKS dengan berjalan menghampiri tempat duduk siswa. Namun guru tidak terlihat mengatur tempat duduk siswa. Pengelolaan kelas terlihat berbeda ketika guru mengajar di kelas IXc, guru terlihat mengatur tempat duduk siswa dengan meminta siswa duduk di tempatnya masing-masing. Guru mengabsen untuk menertibkan dan memusatkan perhatian siswa. Namun guru tidak terlihat mengawasi siswa ketika mengisi LKS di luar kelas, hampir semua siswa berdiskusi sehingga keadaan lingkungan belajar menjadi ribut dan tidak tenang.

Setelah penulis paparkan data hasil observasi tentang pelaksanaan proses pembelajaran, maka berikutnya penulis akan paparkan hasil wawancara dengan guru PAI dan Kepala Sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala tentang pelaksanaan proses pembelajaran:

Bapak Nordin guru Fiqih mengatakan:

“Ketika saya mengajar di kelas, saya lebih banyak menggunakan metode praktek. Sesuai mata pelajaran yang saya ampu fikih, menuntut siswa bisa mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh praktek shalat. Biasanya siswa langsung saya bawa mereka ke mushala untuk mempraktekkan gerakan shalat. Tidak hanya bacaannya pun sering saya perhatikan. Begitu juga media pembelajaran sangat mendukung dalam hal pembelajaran. Media yang sering saya gunakan adalah media power point (slide) dan video berkaitan dengan materi”.<sup>60</sup>

Berbeda dengan Bapak Nordin, Bapak Rusdi dan Ibu Normilawati, guru akidah akhlak pun berpendapat sama, beliau berdua menambahkan:

“Mata pelajaran akidah akhlak sangat erat kaitan dengan perilaku atau tatakrama. Kami dalam pelaksanaan proses pembelajaran lebih sering mencontohkan dengan perilaku terpuji atau dengan suri tauladan yang

---

<sup>60</sup> Wawancara bersama Nordin, Guru Fiqih MTsN 1 Barito Kuala , 13 Januari 2018

baik dalam kehidupan sehari-hari. Media yang sering kami gunakan adalah separangkat LCD dan laptop. Kemudian untuk metode yang kami gunakan bermacam-macam di antaranya metode ceramah, diskusi dan yang lainnya”.<sup>61</sup>

Hal yang sama juga dilontarkan oleh Bapak Rajudin, guru Al-Qur’an Hadits ketika ditanya berkaitan dengan pelaksanaan proses pembelajaran, beliau mengatakan:

“Dalam mengajar saya selalu beracuan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). *Kan* RPP yang dibuat beracuan dengan program tahunan, program semester dan silabus. Sehingga dalam pelaksanaan proses pembelajaran tidak ada kendala atau hambatan yang berarti. Adapun media yang saya gunakan dalam pembelajaran adalah power point dan metode yang saya gunakan lebih banyak metode ceramah, sedikit sekali saya menggunakan diskusi atau metode yang lain”.<sup>62</sup>

Senada dengan diatas, Ibu Sudarti guru SKI ketika ditanya hal yang berkaitan dengan pelaksanaan proses pembelajaran beliau mengatakan:

“Pelaksanaan proses pembelajaran SKI lebih dominan berada di kelas. Metode yang saya gunakan pun lebih banyak ceramah, tanya jawab dan diskusi. Dengan dibantu power point sebagai media pembelajaran yang digunakan siswa terbantu untuk dapat memahami materi secara ringkas, jelas dan padat”.<sup>63</sup>

Selain melakukan wawancara dengan guru PAI peneliti juga menanyakan pendapat Bapak Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala berkaitan dengan pelaksanaan proses pembelajaran guru PAI, beliau berkomentar:

“Pengamatan dan observasi yang saya lakukan di madrasah ini ketika supervisi ke dalam kelas menunjukkan bahwa semua guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran selalu membuka pelajaran dengan

---

<sup>61</sup> Wawancara bersama Rusdi dan Normilawati, Guru Akidah Akhlak MTsN 1 Barito Kuala, 9 Januari 2018

<sup>62</sup> Wawancara bersama Rajudin, guru Al-Qur’an Hadits di MTsN 1 Barito Kuala, 10 Januari 2018

<sup>63</sup> Wawancara bersama Sudarti, guru SKI di MTsN 1 Barito Kuala, 19 Januari 2018

mengucapkan salam, guru menanyakan kabar siswa dan dilanjutkan dengan mengabsen. Guru menanyakan pelajaran terdahulu sekitar 5 menit, kemudian melanjutkan dengan melakukan kegiatan inti berupa mengamati, menanya, mengeksplor, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Semua ini dilakukan semua guru PAI tanpa kecuali. Dalam hal metode yang digunakan guru bermacam-macam. Ada yang menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan praktek. Bapak Nordin dan Sulaiman yang memegang mata pelajaran fikih sering menggunakan metode praktek. Ibu Sudarti menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Kemudian media yang sering guru-guru gunakan adalah power point karena penggunaannya lebih mudah dan simpel”.<sup>64</sup>

Kemudian penulis lanjutkan hasil wawancara dengan guru PAI dan Kepala Sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala:

Ibu Hartinah guru Al-Qur’an Hadits dan Fiqih ketika diberikan beberapa pertanyaan berkaitan dengan pelaksanaan proses pembelajaran beliau mengatakan:

“Ketika mengajar saya selalu beracuan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP yang saya buat sudah beracuan dengan program tahunan, program semester dan silabus. Sehingga dalam pelaksanaan proses pembelajaran tidak ada kendala atau hambatan. Meskipun terkadang keluar dari perencanaan yang telah dibuat. Adapun media yang bapak gunakan dalam pembelajaran adalah power point dan metode yang saya gunakan lebih banyak metode praktek, sedikit sekali saya menggunakan diskusi atau metode ceramah”.<sup>65</sup>

Peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada Ibu Rusnawati guru SKI beliau menjawab:

“Saya dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas selalu memulai dengan salam, mengabsen siswa, dan menanyakan kabar mereka. Pada kegiatan ini saya lakukan mengamati, menanya, mengeksplor, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Metode yang saya gunakan pun lebih banyak ceramah, tanya jawab dan diskusi. Dengan dibantu power point sebagai media pembelajaran yang digunakan siswa terbantu untuk

---

<sup>64</sup> Wawancara bersama Abdul Hadi, Kepala MTsN 1 Barito Kuala, 24 Januari 2018

<sup>65</sup> Wawancara bersama Hartinah, guru Al-Qur’an Hadits dan Fiqih MTsN 3 Barito Kuala, 8 Februari 2018



dapat memahami materi secara ringkas, jelas dan padat. Selain itu juga media ini lebih mudah dan murah pembuatannya”.<sup>66</sup>

Senada dengan Ibu Rusnawati, Ibu Siti Habibah guru Akidah Akhlak beliau memberikan jawaban sebagai berikut:

“Ketika saya masuk kelas yang pertama saya amati adalah kerapian ruangan dan pakaian siswa. Kalau sudah rapi baru saya mulai pembelajaran. Saya memegang mata pelajaran akidah akhlak sangat erat kaitan dengan perilaku atau tatakrama termasuk juga kebersihan lahir dan bathin. Saya dalam pelaksanaan proses pembelajaran lebih sering mencontohkan dengan perilaku terpuji atau dengan suri tauladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Media yang sering kami gunakan adalah separangkat LCD dan laptop. Terkadang saya putarkan video tentang *akhlakul karimah* dan *akhlak madzmumah*. Kemudian untuk metode yang saya gunakan bermacam-macam di antaranya metode ceramah, diskusi dan tanya jawab”.<sup>67</sup>

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa orang guru PAI, peneliti kemudian meminta keterangan dari Bapak Misran Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala yang juga guru mengajar mata pelajaran Fiqih, beliau mengatakan:

“Setiap kali saya amati ketika saya mengadakan supervisi, guru-guru di madrasah ini dalam pelaksanaan proses pembelajaran selalu membuka pelajaran dengan salam dan berdoa. Setelah itu mereka lakukan mengabsen siswa seraya menanyakan kabar mereka dan dilanjut dengan apersepsi mereka lanjut kepada materi inti dengan mengamati, menanya, mengeksplor, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Metode yang sering mereka gunakan bermacam-macam di antaranya ceramah, tanya jawab, praktek dan diskusi. Adapun media yang sering digunakan guru di sini adalah power point sehingga siswa terbantu untuk dapat memahami materi secara ringkas, jelas dan padat. Selain itu juga media ini lebih mudah dan ekonomis pembuatannya. Namun ada juga yang menggunakan media lain seperti internet dan teknologi yang lain. Biasanya ini digunakan oleh guru mata pelajaran umum”.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Wawancara bersama Rusnawati, guru SKI MTsN 3 Barito Kuala, 09 Februari 2018

<sup>67</sup> Wawancara bersama Siti Habibah, guru Akidah Akhlak MTsN 3 Barito Kuala, 07 Februari 2018

<sup>68</sup> Wawancara bersama Misran, Kepala Sekolah MTsN 3 Barito Kuala, 21 Februari 2018

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dan dokumentasi yang penulis kumpulkan bahwa semua guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kecamatan Anjir Muara dalam pelaksanaan proses pembelajaran selalu memulai pelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa. Setelah itu mereka mengabsen siswa dan menanyakan kabar mereka serta apersepsi. Pada kegiatan inti mereka selalu menerapkan pembelajaran dengan mengamati, menanya, mengeksplor, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Metode yang sering mereka gunakan bervariasi di antaranya ceramah, tanya jawab, praktek dan diskusi. Adapun media yang sering digunakan adalah power point dalam bentuk slide ataupun tampilan gambar-gambar atau video pembelajaran. Selain itu juga media ini lebih mudah dan murah pembuatannya.

#### c. Pelaksanaan Evaluasi

Dalam setiap pembelajaran, pendidik harus berusaha mengetahui hasil dari proses pembelajaran yang ia lakukan. Hasil yang dimaksud adalah baik, tidak baik, bermanfaat, atau tidak bermanfaat, dan lain-lain. Pentingnya diketahui hasil ini karena ia dapat menjadi salah satu patron bagi pendidik untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran yang dia lakukan dapat mengembangkan potensi peserta didik. Artinya, apabila pembelajaran yang dilakukannya mencapai hasil yang baik, pendidik tentu dapat dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran dan demikian pula sebaliknya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui hasil yang telah dicapai oleh pendidik dalam proses pembelajaran adalah melalui evaluasi.

Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan untuk menentukan nilai, kriteria atau tindakan dalam pembelajaran. Terkait evaluasi peserta didik, menurut hasil pengamatan dan dokumentasi penulis temukan, guru PAI menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman, termasuk memberikan pertanyaan terbuka menuntut peserta didik untuk menjawab dengan ide dan pengetahuan mereka, memberikan perhatian dan mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan peserta didik, memberikan perhatian terhadap semua jawaban peserta didik baik yang benar maupun yang dianggap salah untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik.

Berkaitan dengan evaluasi atau penilaian ini guru-guru PAI yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kecamatan Anjir Muara melakukannya dengan bermacam-macam. Berikut hasil wawancara dengan guru PAI dan Kepala Sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala tentang pelaksanaan evaluasi:

Ibu Normilawati guru Aqidah Akhlak mengatakan:

“Setiap akhir pembelajaran saya selalu membuat penilaian terhadap peserta didik. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa besar kemampuan mereka menyerap pelajaran yang saya berikan. Bentuknya biasanya berupa tes tertulis. Tes ini saya buat sendiri sesuai dengan materi yang telah disajikan. Sebelumnya saya buat dulu kisi-kisi soal tersebut sebelum diujikan. Dalam mengadakan penilaian hasil belajar, jenis yang Ibu gunakan berupa pilihan ganda, bisa juga berupa essay dan bisa juga kedua-duanya”.<sup>69</sup>

Senada dengan Ibu Normilawati, Bapak Sulaiman guru Fiqih pun berpendapat sama, beliau menambahkan:

---

<sup>69</sup> Wawancara bersama Normilawati, Guru Aqidah Akhlak MTsN 1 Barito Kuala , 11 Januari 2018

“Pada akhir pembelajaran bapak selalu membuat penilaian atau evaluasi terhadap peserta didik. Tujuannya tentu untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran yang telah bapak berikan. Bentuknya biasanya berupa tes tertulis dan bisa juga praktek. Tes ini bapak buat sendiri sesuai dengan materi yang telah diajarkan. Terkadang bapak juga mengambil tesnya dari buku. Sebelumnya tes tersebut bapak buat dulu kisi-kisi soal sebelum diujikan. Dalam mengadakan penilaian hasil belajar, jenis yang bapak gunakan berupa tes obyektif yaitu pilihan ganda dan tes subyektif yaitu bentuk essay”.<sup>70</sup>

Hal yang sama juga dilontarkan oleh Bapak Rajudin, guru Al-Qur’an

Hadits ketika ditanya berkaitan dengan pelaksanaan penilaian, beliau mengatakan:

“Pembelajaran yang baik tentunya harus ada penilaian yang berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk mengukur kemampuan siswa menyerap pelajaran yang telah diberikan. Bentuknya biasanya berupa tes tertulis dan non tes yang bapak berikan. Setiap akhir pembelajaran bapak berikan penilaian, kemudian ada juga penilaian tengah semester dan akhir semester. Semua tes itu bapak buat sendiri sesuai dengan materi dan silabus yang telah ditentukan. Sebelum membuat tes terlebih dulu bapak buat kisi-kisi soal. Jenis tes yang bapak buat berupa tes obyektif dan tes subyektif yang meminta penjelasan atau uraian”.<sup>71</sup>

Senada dengan diatas, Ibu Sudarti guru SKI ketika ditanya hal yang

berkaitan dengan pelaksanaan evaluasi beliau mengatakan:

“Ibu rasa evaluasi pembelajaran itu sangat penting. Tujuannya untuk menilai siswa apakah berhasil atau tidak dalam pembelajaran. Sebelum membuat tes, biasanya ibu membuat kisi-kisi soal. Bentuknya bervariasi, ada yang ibu gunakan secara lisan ada juga secara tertulis berupa pertanyaan yang meminta uraian atau penjelasan atau bentuk essay dan bentuk pilihan ganda. Pada akhir semester, kami membuat secara bersama-sama dengan guru-guru di madrasah tsanawiyah lain dalam forum MGMP (musyawarah guru mata pelajaran)”.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Wawancara bersama Sulaiman, Guru Fiqih MTsN 1 Barito Kuala , 12 Januari 2018

<sup>71</sup> Wawancara bersama Rajudin, guru Al-Qur’an Hadits di MTsN 1 Barito Kuala, 10 Januari 2018

<sup>72</sup> Wawancara bersama Sudarti, guru SKI di MTsN 1 Barito Kuala, 19 Januari 2018

Selain melakukan wawancara dengan guru PAI peneliti juga menanyakan pendapat Bapak Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala berkaitan dengan pelaksanaan evaluasi atau penilaian, beliau berkomentar:

“Dewan guru di MTsN ini semua melakukan evaluasi atau penilaian pembelajaran. Tujuan utama dalam evaluasi adalah untuk mengetahui daya serap peserta didik terhadap pelajaran yang disampaikan guru yang bersangkutan. Apakah berhasil atau tidak, pembelajaran mereka. Pada akhir pembelajaran guru-guru selalu membuat penilaian atau evaluasi berupa ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Untuk kelas akhir atau kelas IX mereka juga harus menghadapi Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional (UAMBN) dan Ujian Nasional (UN) yang soalnya tentu dibuat oleh pemerintah pusat. Bentuk tes yang dibuat guru pun bervariasi. Ada yang berupa tes tertulis. Ada juga yang berupa tes lisan. Untuk tes tertulis biasanya berupa soal pilihan ganda dan essay. Dan untuk tes lisan mereka lakukan dengan menguji secara praktek seperti yang dilakukan oleh bapak Sulaiman yang mengajar mata pelajaran fikih. Sebelumnya guru-guru juga membuat kisi-kisi soal sebelum diujikan”.<sup>73</sup>

Kemudian penulis lanjutkan hasil wawancara dengan guru PAI dan Kepala Sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala:

Ibu Hartinah guru Al-Qur’an Hadits dan Fiqih ketika diberikan beberapa pertanyaan berkaitan pelaksanaan evaluasi beliau mengatakan:

“Pada akhir pembelajaran ibu selalu membuat penilaian atau evaluasi terhadap peserta didik. Tujuannya adalah untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran yang telah ibu berikan kepada mereka. Bentuknya biasanya berupa tes tertulis dan bisa juga praktek. Tes ini ibu buat sendiri sesuai dengan materi dan silabus yang telah ditentukan. Terkadang ibu juga tidak mau repot mengambil tesnya dari buku pelajaran. Sebelumnya tes tersebut ibu buat dulu kisi-kisi soal sebelum diujikan. Dalam mengadakan penilaian hasil belajar, jenis yang ibu gunakan berupa tes obyektif yaitu pilihan ganda dan tes subyektif yaitu bentuk essay. Terkadang juga berupa tes lisan yaitu praktek”.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Wawancara bersama Abdul Hadi, Kepala MTsN 1 Barito Kuala, 24 Januari 2018

<sup>74</sup> Wawancara bersama Hartinah, guru Al-Qur’an Hadits dan Fiqih MTsN 3 Barito Kuala, 8 Februari 2018

Berbeda dengan apa yang disampaikan Ibu Rusnawati guru SKI mengenai pelaksanaan evaluasi. Peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada beliau seraya menjawab:

“Tidak berbeda dengan yang lain. Ibu juga membuat evaluasi atau penilaian pembelajaran. Hal ini lakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa mampu siswa yang ibu ajar memahami apa yang telah ibu sampaikan. Berkaitan dengan pembuatan soal tes, ibu jarang sekali membuat soal tes. Ibu hanya mengambil soal dari buku pelajaran saja. Bahkan ibu hampir tidak pernah membuat kisi-kisi soal. Hal ini karena kesibukan ibu sebagai bendahara yang sering pelatihan dan keluar meninggalkan sekolah. Walaupun ada tes biasanya bentuknya hanya pilihan ganda sama dengan yang ada di buku”.<sup>75</sup>

Senada dengan Ibu Hartinah, Ibu Siti Habibah guru Akidah Akhlak beliau memberikan jawaban sebagai berikut:

“Menurut ibu evaluasi pembelajaran itu sangat krusial. Tujuannya untuk menilai siswa apakah berhasil atau tidak dalam pembelajaran. Sebelum membuat tes, biasanya ibu membuat kisi-kisi soal terlebih dahulu. Bentuknya bermacam-macam, di antaranya ibu sering menggunakan secara tertulis berupa pertanyaan yang meminta uraian atau penjelasan atau bentuk essay dan bentuk pilihan ganda. Pada akhir semester, kami membuat secara bersama-sama dengan guru-guru di madrasah tsanawiyah lain dalam forum MGMP (musyawarah guru mata pelajaran)”.<sup>76</sup>

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa orang guru PAI, peneliti kemudian meminta keterangan dari Bapak Misran Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala yang juga guru mengajar mata pelajaran Fikih, beliau mengatakan:

“Ketika pelaksanaan pembelajaran berlangsung, saya sering mengamati guru-guru di MTsN ini semua melakukan evaluasi atau penilaian pembelajaran. Di mulai dengan pre test kemudiannya di akhir pembelajaran dengan post test. Tujuan utama dalam evaluasi adalah untuk

---

<sup>75</sup> Wawancara bersama Rusnawati, guru SKI MTsN 3 Barito Kuala, 09 Februari 2018

<sup>76</sup> Wawancara bersama Siti Habibah, guru Akidah Akhlak MTsN 3 Barito Kuala, 07 Februari 2018

mengetahui daya serap peserta didik terhadap pelajaran yang disampaikan guru yang bersangkutan. Apakah berhasil atau tidak, pembelajaran mereka. Pada akhir bab pembelajaran guru-guru selalu membuat penilaian atau evaluasi berupa ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Untuk kelas akhir atau kelas IX mereka juga harus menghadapi Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional (UAMBN) dan Ujian Nasional (UN) yang soalnya tentu saja dibuat oleh pemerintah pusat. Bentuk tes yang dibuat guru pun bervariasi. Ada yang berupa tes tertulis. Ada juga yang berupa tes lisan. Untuk tes tertulis biasanya berupa soal pilihan ganda dan essay. Dan untuk tes lisan mereka lakukan dengan menguji secara praktek seperti yang dilakukan oleh ibu Hartinah yang mengajar mata pelajaran fikih. Sebelumnya guru-guru juga membuat kisi-kisi soal sebelum diujikan kepada peserta didik”.<sup>77</sup>

Guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala selalu melakukan penilaian setiap akhir materi pokok pembahasan, pertengahan semester dan penilaian akhir semester. Hal ini dilakukan guru PAI di kecamatan Anjir Muara untuk berusaha mengetahui hasil dari proses pembelajaran yang mereka lakukan. Hasil yang dimaksud adalah baik, tidak baik, bermanfaat, atau tidak bermanfaat, dan lain-lain. Pentingnya diketahui hasil ini karena ia dapat menjadi salah satu tolak ukur bagi pendidik untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran yang dia lakukan dapat mengembangkan potensi peserta didik. Artinya, apabila pembelajaran yang dilakukannya mencapai hasil yang baik, pendidik tentu dapat dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran dan demikian pula sebaliknya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui hasil yang telah dicapai oleh pendidik dalam proses pembelajaran adalah melalui evaluasi.

Bentuk evaluasi yang dilakukan guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala seperti menjawab

---

<sup>77</sup> Wawancara bersama Misran, Kepala Sekolah MTsN 3 Barito Kuala, 21 Februari 2018

sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada peserta didik berupa pilihan ganda (*multilevel choice*), benar salah, uraian dan lain-lain. Setiap peserta didik diberikan sejumlah pertanyaan yang sama tanpa membedakan satu siswa dengan siswa lainnya. Hal ini berdasarkan prinsip persamaan dan pemerataan dalam memberikan layanan terhadap peserta didik. Sehingga daya serap pengetahuan yang telah ditransfer dapat diketahui. Apakah berhasil dengan baik atau sebaliknya.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang dikumpulkan, peneliti menyimpulkan bahwa guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala sebagian besar guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kecamatan Anjir Muara ketika pelaksanaan pembelajaran berlangsung, dewan guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 dan 3 Barito Kuala semua melakukan evaluasi atau penilaian pembelajaran. Di mulai dengan pre test kemudiannya di akhir pembelajaran dengan post test. Tujuan utama dalam evaluasi adalah untuk mengetahui daya serap peserta didik terhadap pelajaran yang disampaikan guru yang bersangkutan. Pada akhir bab pembelajaran guru-guru selalu membuat penilaian atau evaluasi berupa ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Untuk kelas akhir atau kelas IX juga harus menghadapi Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional (UAMBN) dan Ujian Nasional (UN) yang dibuat oleh pemerintah pusat. Dalam hal ini untuk soal UAMBN dibuat oleh Kementerian Agama RI, sedangkan untuk UN dibuat oleh pihak Kementerian Pendidikan Nasional melalui BSNP. Bentuk tes yang dibuat guru pun bervariasi. Ada yang berupa tes tertulis. Ada juga yang



berupa tes lisan. Untuk tes tertulis biasanya berupa soal pilihan ganda dan essay. Dan untuk tes lisan mereka lakukan dengan menguji secara praktek. Sebelumnya dewan guru juga membuat kisi-kisi soal sebelum diujikan kepada peserta didik, untuk mengetahui kevalidan soal.

Berdasarkan hasil dari pengamatan dan wawancara yang telah peneliti kumpulkan sebagaimana di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala sangat baik. Hal tersebut diketahui karena guru PAI sudah merencanakan program pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan standar yang ditetapkan.

#### d. Hasil Kerja Guru

Pembelajaran merupakan proses kerjasama antara guru dan peserta didik dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada pada diri peserta didik termasuk minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Dalam proses kerja sama, pembelajaran tidak boleh hanya menitikberatkan kepada peserta didik atau kegiatan guru saja, akan tetapi guru dan peserta didik bersamasama mencapai tujuan pembelajaran. Guru bertanggung jawab untuk melihat proses perkembangan siswa.

Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Dalam melaksanakan tugas tersebut, dengan

mengingat tantangan pendidikan yang terus berubah, maka kinerja guru perlu dilakukan secara inovatif agar mampu beradaptasi dengan berbagai kebijakan baru pemerintah dalam bidang pendidikan.

Guru bertanggungjawab melaksanakan kegiatan pendidikan disekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada siswa. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntut para siswa belajar, membina pendidikan, watak dan jasmaniah siswa, menganalisa kesulitan belajar serta menilai kemajuan belajar siswa.

Tanggung jawab guru paling utama adalah bagaimana mengkondisikan lingkungan belajar yang menyenangkan agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua peserta didik sehingga tumbuh minat untuk belajar. Guru bukan saja bertanggung jawab terhadap aspek pengetahuan tetapi juga terhadap aspek mendidik kepribadian. Guru tidak hanya sebagai rasa pembangkit semangat peserta didik untuk belajar tetapi tugas guru yang lebih penting juga adalah mengajar untuk mentranfer ilmu dan teknologi kepada peserta didik, agar peserta didik mampu melihat aspek melihat aspek ke masa depan.

Berikut akan penulis kemukakan data hasil penelitian yang berkaitan dengan prestasi siswa yang penulis peroleh dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala. Di antara prestasi yang telah dicapai dari hasil kerja guru tersebut adalah:

- 1) Memperoleh Prestasi terbaik lomba sekolah sehat, yaitu juara 1 lomba sekolah sehat untuk jenjang MTs/SMP se Kabupaten Barito Kuala.

- 2) Mendapatkan piagam penghargaan Parade Drum Band dari Pemuda Panca Marga Banjarmasin.
- 3) Prestasi terbaik Out Learning yaitu berhasil memperoleh nilai tertinggi dan menjadi peserta out learning terbaik di Pare-Kediri (Jawa Timur).
- 4) Memperoleh piagam penghargaan Sekolah Adiwiyata tingkat Provinsi Kalimantan selatan. Diterima langsung Kepala Madrasah di Aula gedung Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Kalsel. Pemberian piagam penghargaan dilakukan sebagai bentuk apresiasi BLHD Provinsi Kalsel kepada Tsanmura karena telah berhasil memenuhi kriteria penilaian sekolah Adiwiyata tingkat Provinsi Kalsel.
- 5) Juara 3 Kompetensi Sains Madrasah (KSM) tingkat Nasional bidang matematika tahun 2017 di Pontianak Kalimantan Barat.
- 6) Meraih Nilai Ujian Nasional tertinggi tingkat kabupaten
- 7) Juara 1 lomba menyanyi solo lagu Banjar putera, Juara 3 lomba menyanyi solo lagu Banjar puteri, Juara 3 lomba Syahril Qur'an, Juara harapan 1 lomba Maulid Habsy tingkat MTs/SMP se Kabupaten Barito Kuala pada Milad ke-23 MAN 1 Barito Kuala.
- 8) Juara 2 Maulid Habsy tingkat MTs/SMP di SMAN 1 Anjir Pasar
- 9) Juara 3 Voly Ball putera tahun 2018 tingkat MTs/SMP se Kabupaten Barito Kuala.

Adapun prestasi yang telah dicapai dari hasil kerja guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala. antara lain:

- 1) Prestasi terbaik Out Learning yaitu berhasil memperoleh nilai tertinggi dan menjadi peserta out learning terbaik di Pare-Kediri (Jawa Timur) tahun 2017.
- 2) Meraih Nilai Ujian Nasional tertinggi tingkat kabupaten tahun 2017
- 3) Memperoleh piagam penghargaan Sekolah Adiwiyata tingkat Kabupaten Barito Kuala
- 4) Juara 2 Kompetensi Sains Madrasah (KSM) tingkat Kabupaten Barito Kuala
- 5) Juara 2 Voly Ball putera tahun 2018 tingkat MTs/SMP se Kabupaten Barito Kuala
- 6) Juara 1 Maulid Habsy tingkat MTs/SMP di SMAN 1 Anjir Pasar
- 7) Juara 3 lomba menyanyi solo lagu Banjar putera, Juara 1 lomba menyanyi solo lagu Banjar puteri, Juara 2 lomba Syahril Qur'an, Juara 1 lomba Maulid Habsy tingkat MTs/SMP se Kabupaten Barito Kuala pada Milad ke-23 MAN 1 Barito Kuala.

Demikian prestasi siswa yang telah diraih oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Kuala dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Barito Kuala. Semua yang telah dicapai tidak terlepas dari peran guru dan semua warga madrasah. Hal ini membuktikan keberhasilan sekolah dalam mendorong dan memajukan siswanya.